



**SINDEN DALAM *CERBUNG TEMBANG KATRESNAN*
KARYA ATAS S. DANUSUBROTO**

SKRIPSI

**diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh
Novita Laelly
2102407174

**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Juli 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP. 195612171988031003

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP. 196512251994021001



PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Jumat

tanggal : 8 Juli 2011



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP. 196512251994021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP. 195612171988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang saya tulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Segala hal yang dilakukan dengan berpikir bahwa itu mudah, maka akan terasa ringan untuk dikerjakan.
- Ketika tidak ada tempat yang terbuka untuk permasalahan kita, tersadarlah bahwa hanya Allah lah tempat yang selalu ada untuk kita.
- Tetap sehat tetap semangat.



Persembahan

Skripsi ini sebagai wujud kesungguhan dan bakti penulis kepada:

Ayah dan ibuku, kakak dan adik-adikku
Almamaterku PBJ Unnes serta teman-teman,
Guru, dan orang-orang terdekatku,
terimakasih atas segala doa, dukungan,
dan bantuan yang begitu berharga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan memberikan kemudahan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Rasa terima kasih yang besar penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada yang terhormat:

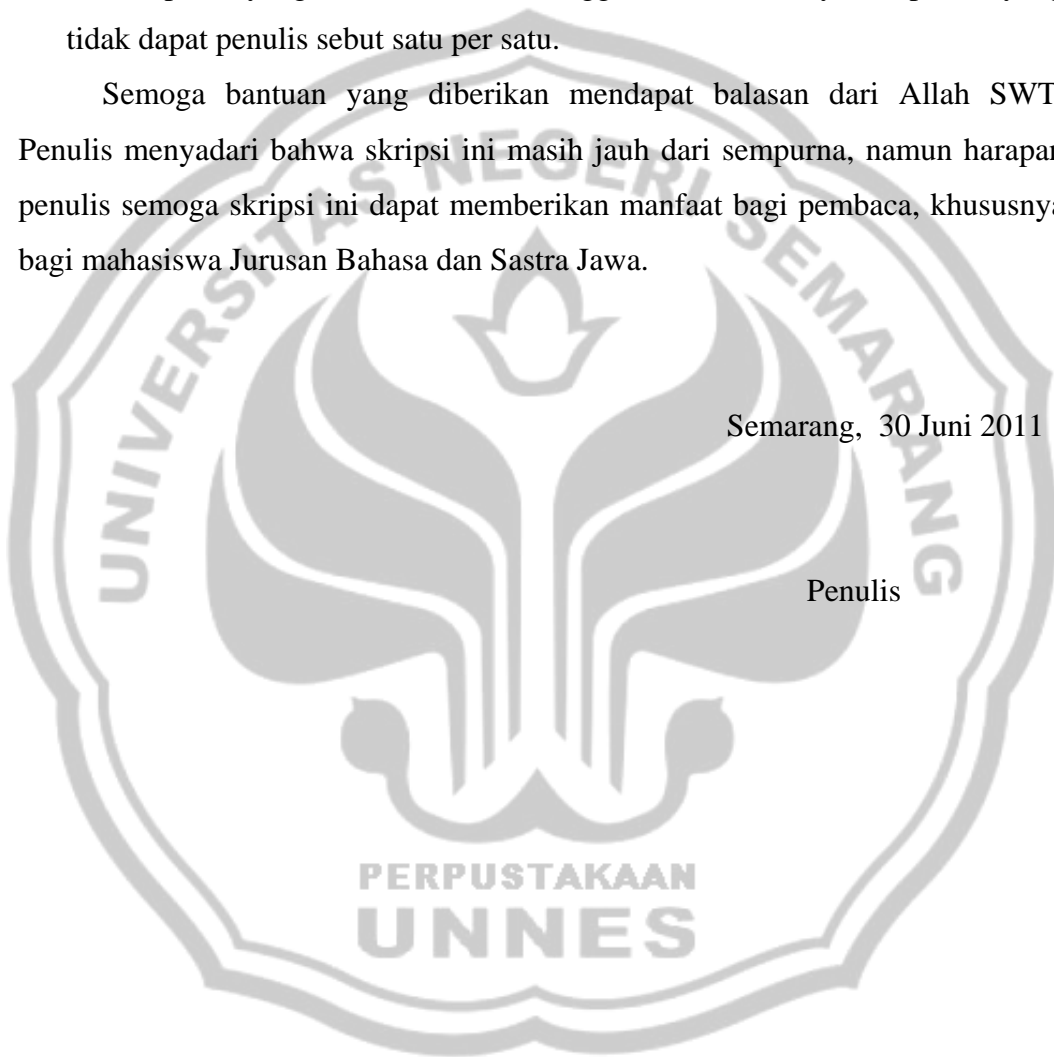
1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum selaku pembimbing I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana, serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah banyak menyampaikan ilmunya kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
6. Keluargaku, Bapak M. Nasir, ibuku tercinta ibu Muslikhah, Mbak Khaerina D.O, dan adik-adikku Ani Mar'atus S serta Safrida Zulia U.N yang memberikan banyak bantuan, nasehat dan dukungan moril yang sangat berharga kepada penulis.
7. Seluruh anggota Genk Gunk (nitul, mbk nor, itul) serta penghuni Beautiful House (Koneng, Kolis, Jeki, Rosi, Ivon, Slepil dll) beserta alumninya, yang cukup menghibur dan berkenan dijadikan tempat bercerita disaat semuanya terasa sangat kacau.

8. Teman-teman PBJ 2007 (emi, latifah, dum-dum, meti, riris, dll) yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam berbagai bentuk kepada penulis.
9. Scripzyan Meifany Ariyadi Norma Kartono yang memberikan begitu banyak bantuan, nasihat, dan motivasi dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.

Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.

Semarang, 30 Juni 2011

Penulis



ABSTRAK

Laelly, Novita. 2011. *Sinden dalam Cerbung Tembang Katresnan Karya Atas S. Danusubroto*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Kata kunci: Sinden, Feminisme, Pandangan Negatif masyarakat

Pesinden atau *sindhén* (dari Bahasa Jawa) adalah sebutan bagi wanita yang menyanyikan lagu Jawa diiringi oleh gamelan yang biasa bernyanyi dalam pertunjukan wayang. Sinden merupakan profesi yang masih dianggap negatif dalam pandangan masyarakat umum. Padahal tidak semua wanita yang bekerja sebagai sinden memiliki tingkah laku yang jelek atau murahan. Pada cerbung *Tembang Katresnan* ini disebutkan terdapat tokoh sinden yang memang memperjuangkan harga dirinya yang berprofesi sebagai sinden supaya masyarakat tidak memandang sebelah mata terhadap profesinya tersebut.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah deskripsi tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto? 2) bagaimanakah peran tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto? Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto 2) mengetahui peran tokoh sinden dalam cerbung *Tembang katresnan*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan ini digunakan karena cerbung *Tembang Katresnan* mengangkat mengenai permasalahan feminis melalui tokoh perempuan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan tokoh sinden, serta menganalisis tingkah laku sinden Lastri yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam meluruskan pandangan masyarakat yang cenderung negatif mengenai profesinya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural karena penelitian ini menitikberatkan pada teks sastra yang berupa cerbung. Metode analisis struktural digunakan untuk menganalisis unsur pembangun dalam cerbung *Tembang Katresnan* yaitu deskripsi tokoh sinden serta perjuangannya melalui peristiwa-peristiwa yang dialami oleh sinden tersebut.

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan dua hasil. Pertama, deskripsi dari tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* yaitu selalu menjaga dirinya dari perbuatan hina seperti yang dikira oleh sebagian masyarakat. Sinden Lastri memiliki kepribadian yang ramah, rendah hati serta sangat menyayangi keluarganya. Kedua, peran sinden dibedakan dalam ranah domestik dan publik dengan menggunakan pendekatan feminisme marxis dan sosialis. Dalam ranah domestik sinden Lastri tetap menjalankan kodratnya sebagai seorang wanita yaitu berdandan dan memasak, sementara dalam ranah publik, Lastri bekerja sebagai seorang tenaga kerja wanita yang menjual suara indahnya sehingga dikagumi oleh banyak orang karena kemampuannya yang patut diperhitungkan tersebut. Namun dalam ranah publik ini muncul berbagai permasalahan yang mengganggapnya

rendahan yang mengakibatkan Lastri harus berusaha keras dalam mengembalikan citranya sebagai sinden yang berada di jalan yang benar. Peran sinden terletak pada tindakan serta tingkah laku Lastri dalam menanggapi berbagai hal yang berkaitan dengan profesinya sebagai sinden tersebut

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebaiknya jangan menyamaratakan dalam menilai seseorang hanya dari profesinya saja. Selain itu penelitian dari sinden masih banyak yang belum dikuak, sehingga diharapkan nantinya akan ada penelitian selanjutnya mengenai sinden.



SARI

Laelly, Novita. 2011. *Sinden dalam Cerbung Tembang Katresnan Karya Atas S. Danusubroto*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum., Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembang Pangrunut: Sindhen, Feminisme, Tanggepan miring masyarakat

Pesinden utawa sindhen (saka Basa Jawa) yaiku wanita kang nembang tembang Jawa kanthi iringan gamelan kang padatan nembang ana ing pagelaran wayang. Sinden minangka pagawean kang dianggep negatif ana ing masyarakat. Kamangka ora kabeh wanita kang pagaweane dadi sindhen kuwi duweni tumindak ala lan nista. Ana ing crita sambung Tembang Katresnan iki ana lakon sindhen kang bela martabate supaya masyarakat ora mandeng ala marang profesine kuwi.

Underaning prakara ing panaliten iki yaiku 1) kepiye deskripsi lakon sindhen ana ing crita sambung Tembang Katresnan kang dianggit dening Atas S. Danusubroto kuwi? 2) kepiye peran saka lakon sindhen ana ing crita sambung Tembang Katresnan? Ancase panaliten iki yaiku 1) nerangake deskripsi lakon sindhen ana ing crita sambung Tembang Katresnan kang dianggit dening Atas S. Danusubroto. 2) mangerteni peran saka lakon sindhen ana ing crita sambung Tembang Katresnan kang dianggit dening Atas S. Danusubroto.

Pendekatan kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku pendekatan feminis. Pendekatan iki digunakake amarga crita sambung Tembang Katresnan ngrembug perkara feminis saka lakon wanita. Panaliten ditindakake kanthi cara deskripsikake lakon sindhen sarta nganalisis tumindake sindhen Lastri kang nduduhake perane lakon wanita anggone mbenerake pamikirane masyarakat kang nganggep ala marang profesi sindhen. Metode kang digunakake ana ing panaliten iki yaiku metode analisis struktural amarga panaliten iki neliti teks sastra kang arupa crita sambung. Metode analisis struktural digunakake kanggo nganalisis unsur pembangun ana ing crita sambung Tembang Katresnan yaiku deskripsi tokoh sinden uga perane kang dijukuk saka prastawa-prastawa kang dilakoni sinden kuwi.

Adhedhasar analisis, bisa kapethik dudutan loro. Sapisan, deskripsi saka lakon sindhen ana ing crita sambung Tembang Katresnan yaiku njaga awakke saka tumindak ala kaya kang dikira dening masyarakat. Sindhen Lastri uga ndhuweni sifat sabar, lembah manah sarta tresna marang keluargane. Kaping pindho, perane sindhen dibagi dadi rong ranah yaiku ranah domestik lan publik kang migunakake pendekatan feminisme marxis lan sosialis. Ana ing ranah domestik sindhen Lastri uga nindhakake kodrate dadi wanita umume yaiku macak, lan masak, dene ana ing ranah publik Lastri makarya dadi wanita kang ngedol swarane kang apik saengga akeh wong kang seneng marang ketrampilane kang ora bisa diremehake kuwi. Nanging ana ing ranah publik, ana perkara kang

nganggep Lastri kuwi wanita kang nista saengga anggawe Lastri kudu mbalekake citrane dadi sindhen sing bener. Peran saka lakon sindhen bisa didelok saka tumindake Lastri anggone nanging apa wae kang ana sesambungane marang pagaweane dadi sindhen kuwi.

Saka panaliten iki, pamrayoga kang bisa diwenehake yaiku awake dhewe aja madhakake anggone mbiji tumindake wong liya saka pagaweane wae. Sakliyane kuwi panaliten ngenani sindhen kuwi iseh akeh kang durung digarap, mula dikarepake sakteruse bakal ana panaliten ngenani sindhen iki.



DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	12
2.2 Landasan Teoretis	16
2.2.1 Feminisme	16
2.2.2 Tujuan Feminisme	17
2.2.3 Aliran-aliran Feminisme	18
2.2.4 Feminisme dalam Dunia Sastra.....	32
2.3 Kerangka Berfikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Sasaran Penelitian	38
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.4 Teknik Analisis Data.....	39

**BAB IV DESKRIPSI TOKOH SINDEN DAN PERANNYA DALAM
CERBUNG *TEMBANG KATRESNAN* KARYA ATAS S.
DANUSUBROTO**

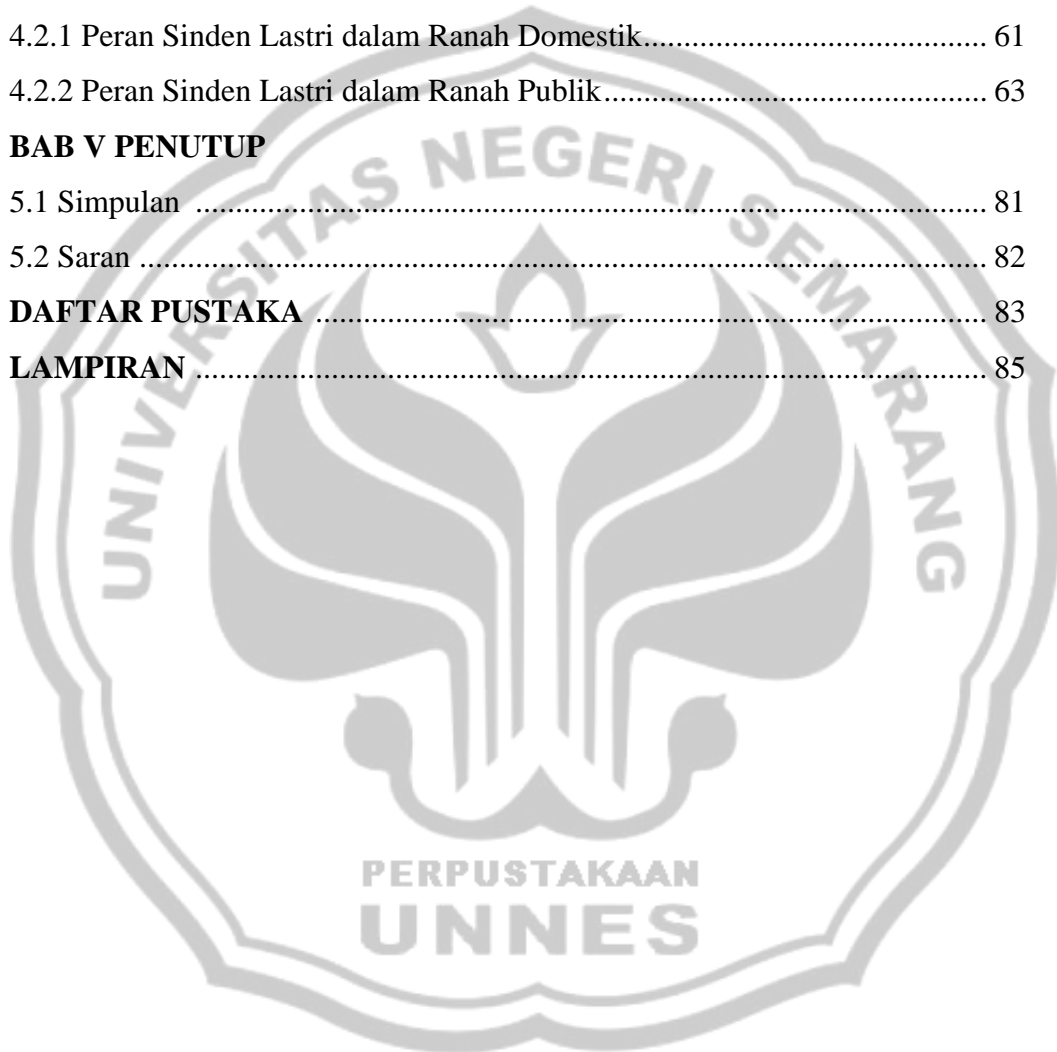
4.1 Deskripsi Tokoh Sinden dalam Cerbung <i>Tembang Katresnan</i> Karya Atas S. Danusubroto	43
4.2 Peran Sinden dalam cerbung <i>Tembang Katresnan</i>	59
4.2.1 Peran Sinden Lastri dalam Ranah Domestik.....	61
4.2.2 Peran Sinden Lastri dalam Ranah Publik.....	63

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	83
-----------------------------	----

LAMPIRAN	85
-----------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam masyarakat Jawa, kebudayaan seni menyanyi Jawa biasanya dilakukan oleh seorang *pesinden*. *Sinden* atau *sindhén* (dari Bahasa Jawa) adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi diiringi oleh gamelan. Pesinden yang baik harus mempunyai keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

Pesinden juga sering disebut sinden, menurut Ki Mujoko Joko Raharjo berasal dari kata "pasindhian" yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut *waranggana*, wara berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan *anggana* berarti sendiri. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesindhen> (akses 07/01/2011).

Sinden merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan pertunjukan wayang kulit, karawitan, maupun tledek atau ronggeng dalam tayub. Bahkan dalam pertunjukan wayang kulit, sinden berperan sebagai daya pikat. Banyak penonton yang mengeluh-elukan keberadaan dari seorang sinden yang berparas cantik seperti tokoh yang ada dalam cerbung. Secara tidak langsung, sinden dapat menjadi pemikat para penonton untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut.

Pada cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S Danusubroto ini, terdapat salah satu tokoh yang berprofesi sebagai sinden, yaitu Sulastri yang biasa dipanggil Lastri. Kehidupan Sulastri dalam kesehariannya pun sama dengan apa

yang biasa dilakukan oleh sinden dalam kehidupan nyata. Melakukan latihan-latihan untuk kesempurnaan pertunjukan, kemudian akan melakukan pekerjaannya pada malam hari yang berakhir pada saat pagi hari. Sinden memang melakukan pekerjaannya pada saat malam hari, karena memang pertunjukan seperti wayang kulit, karawitan, tayub maupun tledek yang juga diiringi dengan suara sinden ini dipertontonkan pada malam hari.

Di era sekarang ini, tidak selamanya sinden hanya menjadi pemain di balik layar yang sulit eksis, apalagi di dunia hiburan yang semakin tidak memberi tempat untuk seni tradisi. Sinden yang sedang naik daun sekarang ini, yaitu Soimah memberikan warna yang berbeda dari seorang sinden. Ternyata sekarang ini sinden dapat berkembang dengan diselaraskan dengan perkembangan jaman. Sebagai sinden, ia bukan hanya 'backing vokal' pertunjukan wayang kulit, tapi juga pernah duet dengan Gitaris Dewa Budjana, menjadi pembawa acara di televisi, jadi primadona dalam pertunjukan Laskar Dagelan, bahkan membawakan lagu rap. Sampai pada akhirnya iapun juga dapat melalang buana ke luar negeri dengan profesinya sebagai sinden. Hal ini merupakan salah satu hal positif mengenai sinden di masyarakat. <http://areamagz.com/article> (akses 13 Juli 2011)

Sinden merupakan profesi yang masih dianggap negatif dalam pandangan masyarakat umum. Pekerjaan menjadi seorang penyanyi Jawa tentunya tidak ada yang perlu dipermasalahkan, namun berbeda dengan seorang sinden. Sinden menyanyikan lagu Jawa yang pekerjaannya dilakukan pada saat malam hari bahkan sampai menginjak dini hari. Hal ini tentunya masih dianggap kurang wajar bagi

masyarakat kita. Seorang perempuan masih bekerja pada malam hari, hal ini yang masih dianggap belum cocok bagi kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Sinden, penyanyi perempuan dalam seni menyanyi Jawa, adalah pribadi berwajah "ganda". Di satu sisi, di ruang publik, ia sangat dibutuhkan sebagai penggerak mesin industri kesenian. Di sisi lain, di ruang domestik, ia harus menjadi kepala rumah tangga. Profesi ini dihormati sekaligus dicibir. Dalam dunia tradisional, sinden adalah pengejawantahan dari sang penyembuh. Namun dalam dunia industri, sinden adalah penghibur mata dan shahwat penonton, khususnya laki-laki. Ketertarikan laki-laki pada suara dan tubuh sinden, menjadikan sinden mengenali kembali tubuhnya yang ternyata mampu "dijual". Jadilah hidup sinden terkonstruksi sebagai yang Lain (*the other*), terjebak pada representasi jati diri laki-laki. Dunia sinden menjadi kontroversial ketika diamati dari sudut pandang realita hidup keseharian. Sebaik apapun kerja seorang sinden, tetap saja cibiran bernada "miring" tertuju pada dirinya. Di sinilah ketidakadilan pandang mata masyarakat terhadap pilihan kerja perempuan sebagai sinden.
<http://trulyjogja.com> (akses 15/06/2011)

Selain kutipan dalam salah satu website tersebut, bukti bahwa sinden dipandang negatif juga terdapat pada beberapa buku dan novel yang menceritakan tentang kehidupan sinden. Seperti buku *Hidden Side Of Sindhen* oleh Abu Abbas yang menceritakan jalan hidup seorang sinden sebuah profesi yang dipandang miring oleh masyarakat. Sinden diceritakan sebagai perempuan yang selalu mengalah dan selalu dibayang-bayangi dengan dogma-dogma khas Jawa bagi perempuan seperti: *ora ilok, ora pantes cah wadon kaya ngono kuwi*, dst.

Perempuan diceritakan dikungkung dengan pola pikir seperti misalnya: wanita tidak punya hak pilih dalam jodoh, wanita berorientasi pada pengabdian, wanita tidak boleh berbicara mengungkapkan pendapat, wanita tempatnya hanya di dapur dan kasur, dll. Pria didudukkan pada posisi yang memiliki kekuasaan penuh. Apa yang disabdakannya pasti benar dan wajib diterima. Siapapun yang menentangnya pasti salah dan harus dihukum. Kehidupan Sayem alias Slumping dalam buku ini diceritakan tidak jauh berbeda dengan takdir yang dijalani berjuta wanita Jawa lainnya. Dipersunting, melahirkan anak, mengurus dapur, dan mengabdikan diri sepenuhnya bagi para suami. Semua itu dijalani tanpa adanya pengakuan dari dunia bahwa wanita adalah seorang manusia. Wanita tak pernah dianggap sebagai seorang manusia secara utuh. Perempuan yang menjadi seorang sinden terlihat sangat terbatas sebagai seorang perempuan seutuhnya dan tertindas dengan pendapat masyarakat yang menganggap profesi sinden adalah profesi yang negatif.

Pandangan masyarakat yang terlanjur berfikir bahwa sinden adalah wanita yang tidak baik inilah yang menarik untuk dikaji. Padahal tidak semua wanita yang bekerja sebagai sinden memiliki tingkah laku yang jelek atau murahan. Mungkin hanya beberapa sinden, namun dampak pandangan jelek tersebut menyeluruh kepada semua sinden. Namun pandangan negatif yang berada di tengah-tengah masyarakat ini memang tidak mudah untuk dihilangkan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengkaji tentang tokoh sinden yang ada di cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S Danusubroto ini. Dimana sebuah kesalahan berfikir tersebut harus dihilangkan.

Dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini, terdapat juga pihak-pihak yang masih beranggapan bahwa sinden yang menyanyi di pertunjukan wayang kulit itu dapat digoda dengan mudah dengan diberi uang untuk memuaskan nafsunya. Dalam cerbung tersebut terdapat tokoh Pak Darjo yang memang kaya namun memiliki pikiran yang jahat. Pak Darjo dengan terang-terangan akan membayar Lastri asal mau melayaninya. Lastri menolak dan menghindari, namun pak Darjo malah mengancamnya akan memperkosa ramai-ramai dengan para jongosnya. Tentu saja Lastri sangat ketakutan. Akhirnya pak Darjo ditendang selangkangannya kemudian Lastri diceritakan pindah ke desa Randhu Gapit, desa almarhum bapaknya untuk bersembunyi. Selain cerita pak Darjo, banyak pula juragan-juragan yang berniat melamar Lastri walaupun pria tersebut sudah beristri ataupun sudah duda. Namun Sulastri memiliki ketetapan hati yang kuat bahwa dia hanya akan menikah dengan pria yang ia cintai. Tidak heran jika banyak orang yang menanyakan mengapa Lastri seorang sinden yang banyak dielu-elukan malah belum memiliki jodoh pada waktu itu.

Tokoh Lastri seorang sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut sangat menarik untuk dikaji. Seorang sinden dalam cerbung tersebut mengemban banyak sekali permasalahan yang rumit. Dibalik kesempurnaan penampilan tokoh sinden di depan kalayak ini, terdapat satu sisi yang patut untuk diteliti lebih jauh, yaitu mengenai kehidupan yang diemban oleh tokoh sinden itu sendiri baik kaitannya profesinya sebagai seorang sinden maupun kehidupan pribadinya. Disamping itu, sinden dalam cerbung diceritakan dengan kesehariannya sebagai seorang sinden. Bagaimana kebiasaan seorang sinden dan kegiatan apa saja yang

dilakukan oleh sinden untuk menjaga suaranya agar tetap bagus dengan cara digurah, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya memberikan pengetahuan baru bagi pembaca cerbung tersebut.

Sinden merupakan sebuah pekerjaan yang erat kaitannya dengan nilai kebudayaan yang ada di Jawa. Istilah sinden juga digunakan di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur, dan daerah lainnya yang berhubungan dengan pertunjukan wayang maupun klenengan. Hal ini istimewanya sinden yang diceritakan pada cerbung *Tembang Katresnan* tersebut. Selain menikmati sastra dan seni, namun juga menambah pengetahuan mengenai kebudayaan.

Di jaman sekarang ini, pekerjaan sebagai sindenpun masih banyak. Hal ini tergantung pada ada atau tidaknya pertunjukan wayang kulit, karawitan, maupun tledek. Tentunya terdapat perbedaan antara sinden jaman dulu dengan sinden jaman sekarang.

Di era modern sekarang ini sinden mendapatkan posisi yang hampir sama dengan artis penyanyi campursari, bahkan sinden tidak hanya dibutuhkan untuk mahir dalam menyajikan lagu tetapi juga harus menjaga penampilan, dengan berpakaian yang rapi dan menarik. Sinden tidak jarang menjadi pepasren (penghias) sebuah panggung pertunjukan wayang. Apabila sindennya cantik-cantik dan muda yang menonton tentunya akan lebih kerasan dalam menikmati pertunjukan wayang. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesindhèn> (akses 07/01/2011).

Tujuan dari mengangkat mengenai sinden yang ada dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini adalah ingin memberikan pandangan secara benar bahwa

profesi sebagai seorang sinden bukanlah pekerjaan yang hina. Masyarakat masih ada yang menganggap bahwa wanita yang menjadi seorang sinden adalah wanita gampang yang mudah dibeli. Namun satu sampel sinden tidak dapat disamaratakan dengan pribadi sinden yang lainnya. Apabila ada sinden yang memang seperti pandangan negatif masyarakat, tentunya harus dipikirkan sekali lagi bahwa kepribadian seseorang tidak dapat disamakan hanya karena sebuah profesi. Tergantung masing-masing sinden tersebut menjadi sinden yang baik ataupun yang tidak baik.

Sulastri seorang sinden dari desa Sawahan inipun menjadi salah satu contoh sinden yang berbeda dengan anggapan masyarakat luas yang menganggap sinden secara negatif. Sulastri seorang sinden yang ramah dan memiliki suara yang bagus. Tidak heran jika banyak pria yang ingin mendekatinya untuk dijadikan istri dan ada pula yang ingin menodai dengan menikmati tubuh sulastri yang bagus, namun Sulastri menolak semuanya itu. Sulastri tidak mau bersama pria yang tidak ia cintai. Ini salah satu bukti bahwa sinden tidak selamanya merupakan tokoh yang hina, namun tetap memiliki harga diri yang utuh.

Dari penelitian ini diharapkan bahwa masyarakat dapat menilai dengan benar bahwa sinden bukanlah profesi yang selalu negatif adanya. Masyarakat tidak seharusnya hanyut dengan berbagai isu atau pendapat tanpa melihat secara nyata fakta yang ada. Masyarakat harus lebih cermat dalam menilai bahwa sebuah profesi tidak dapat disamaratakan dalam cara memandangnya.

Karya sastra yang berkembang di masyarakat selalu membicarakan mengenai kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Permasalahan

manusia yang berkembang di masyarakat cukup banyak, sehingga karya sastra pun tidak akan pernah mati. Kehidupan manusia menjadi pemasok utama dalam membuat sebuah karya sastra. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan karya sastra ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran penggambaran atau yang hendak digambarkan. Namun *Wellek dan Warren* mengingatkan, bahwa karya sastra memang mengekspresikan kehidupan, tetapi keliru kalau dianggap mengekspresikan selengkap-lengkapinya. Hal ini disebabkan fenomena kehidupan sosial yang terdapat dalam karya sastra tersebut kadang tidak disengaja dituliskan oleh pengarang, atau karena hakikat karya sastra itu sendiri yang tidak pernah langsung mengungkapkan fenomena sosial, tetapi secara tidak langsung, yang mungkin pengarangnya sendiri tidak tahu. Karya sastra dapat juga mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang jelas dalam masyarakat.

Permasalahan mengenai perempuan seperti dalam penelitian ini, dapat diteliti dengan menggunakan teori feminisme. Banyak contoh karya sastra yang menceritakan mengenai perempuan. Seperti novel-novel Balai Pustaka yang mengangkat mengenai pertentangan adat tua-muda dan permasalahan perempuan yang dianggap lebih rendah seperti misalnya *Azab dan Sengsara* (1921) karya Merari Siregar, *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Asmara Jaya* (1926) karya Adi Negoro, *Salah Asuhan* (1928) karya Abdoel Moeis. Masalah perbedaan perlakuan terhadap perempuan inilah yang kemudian mendorong munculnya

perjuangan feminisme. Perjuangan tersebut adalah menginginkan kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dengan persamaan hak dan kewajiban.

Feminisme itu sendiri merupakan teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Feminisme sendiri dalam dunia sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi dari kaum perempuan dalam masyarakat yang dituangkan dalam karya sastra tersebut.

Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, kembali kepada salah satu konsepnya, adalah cermin masyarakat. Untuk itu, diperlukan tindakan terarah dan bersama antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi ini. Perubahan itu tidak akan dapat mudah terjadi. Dengan, antara lain, melalui penelitian sastra yang berprespektif feminis. (Sugihastuti, 2005:27)

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* cerbung karya Atas S. Danusubroto?
2. Bagaimanakah peran tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto.
2. Mengetahui peran tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto.

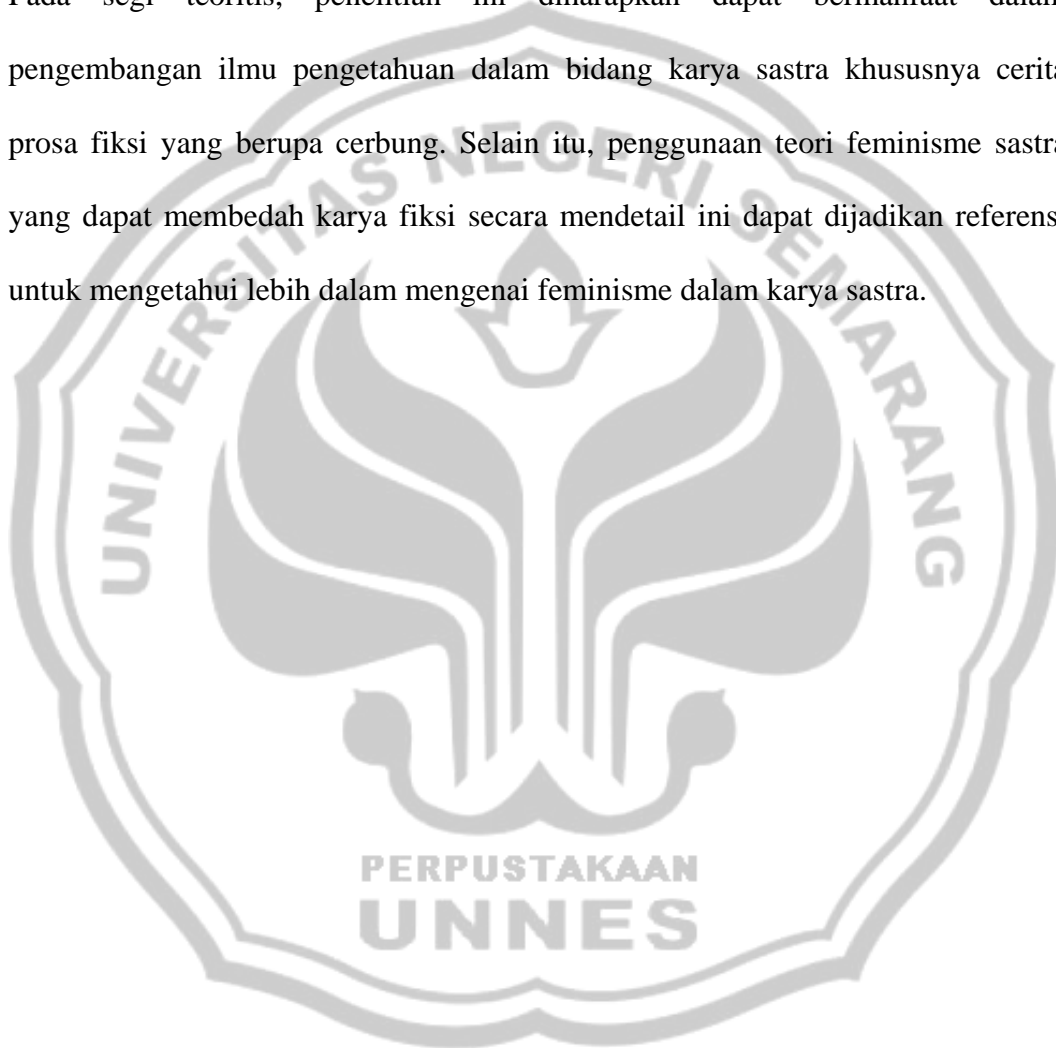
1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tentang cerbung *Tembang Katresnan* ini adalah manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis. Manfaat praktis yaitu manfaat berdasarkan pada praktik. Secara praktis manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya mengenai tokoh sinden dalam masyarakat seperti yang terdapat pada cerbung *Tembang Katresnan* ini. Berdasarkan penjelasan mengenai sinden tersebut, maka diperoleh pengetahuan tentang kebudayaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan sinden. Nantinya masyarakat dapat menentukan sikap dalam memandang tokoh sinden yang sebenarnya. Selain itu juga dapat diambil mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, adalah memberikan wacana terhadap siswa mengenai dunia sinden. Dimana hasil penelitian dari teks cerbung ini dapat disederhanakan sebagai sumber bagi materi ajar bahasa Jawa berupa teks bacaan sederhana yang mengamati tentang sinden.

Diharapkan nantinya dapat memberikan wacana positif bagi pemahaman siswa terhadap sosok sinden di masyarakat.

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berdasarkan pada teori, yaitu pendapat yang dikemukakan sebagai suatu keterangan mengenai suatu hal atau peristiwa. Pada segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang karya sastra khususnya cerita prosa fiksi yang berupa cerbung. Selain itu, penggunaan teori feminisme sastra yang dapat membedah karya fiksi secara mendetail ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui lebih dalam mengenai feminisme dalam karya sastra.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan sesuai dengan objek penelitian tentang tokoh perempuan yaitu sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* akan dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini. Namun sampai sekarang diduga belum ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai cerbung ini. Penelitian yang relevan dan sesuai tersebut dilakukan oleh Ulfah (2010), Susilowati (2007), Nurhidayah (2010), Purwanto (2006).

Feminisme Dalam Novel Trah Karya Atas Sampurno Danusubroto oleh Ulfah (2010) menganalisis tentang penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Trah* karya Atas S. Danusubroto dan menganalisis pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dalam novel *Trah* karya Atas Sampurno Danusubroto. Hasil penelitian ini adalah pandangan feminisme pengarang tentang perempuan adalah feminisme liberal. Feminisme liberal disuarakan melalui penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Trah*, yakni tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah adalah sama-sama dikarang oleh pengarang yang sama yaitu Atas Sampurno Danusubroto. Pada penelitian oleh Ulfah yang dikaji adalah mengenai penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Trah*, begitu juga dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai penggambaran tokoh perempuan yaitu

seorang sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* melalui deskripsi pada tokoh sinden tersebut. Perbedaanya terdapat pada sumber data dalam penelitian. Penelitian Ulfah bersumber dari novel, sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah cerita bersambung yang terdiri dari 20 bagian. Selain itu pada penelitian ini juga membahas mengenai peran pada tokoh perempuan, sementara pada penelitian Ulfah tidak membahas mengenai hal tersebut.

Susilowati (2007) dengan judul *Tokoh Perempuan Dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah*. Permasalahan yang diangkat oleh Susilowati adalah (1) mengenai bagaimanakah tokoh perempuan ditampilkan dalam novel *Singkar*, serta (2) bagaimanakah sikap tokoh perempuan ketika menghadapi berbagai macam ketidakadilan gender dalam novel *Singkar*. Teori gender digunakan dalam penelitian Susilowati untuk mengungkapkan sikap tokoh perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender.

Persamaan penelitian ini terletak pada sasaran penelitian yaitu sama-sama menganalisis mengenai perempuan. Perbedaanya adalah Susilowati menganalisis bagaimana sikap tokoh perempuan ketika menghadapi berbagai macam ketidakadilan gender sedangkan penelitian ini menganalisis bagaimanakah deskripsi tokoh sinden serta wujud perjuangan sinden berkaitan dengan profesinya sebagai seorang sinden yang dianggap cenderung negatif. Lagipula Susilowati mengupas penelitiannya menggunakan teori gender, sedangkan penelitian ini menggunakan feminisme murni yang terpusat pada feminisme marxis dan sosialis.

Penelitian oleh Nurhidayah dengan judul *Citra Perempuan Dalam Novel Anteping Tekad karya AG Suharti*. Permasalahan yang diteliti oleh Nurhidayah ini antara lain: (1) bagaimana penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Anteping Tekad* (2) bagaimana citra perempuan dalam novel *Anteping Tekad* dan (3) bagaimana pandangan pengarang terhadap perempuan dalam novel *Anteping Tekad*. Sasaran dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan dan sikap tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya sebagai perwujudan citra diri perempuan.

Persamaan antara penelitian Nurhidayah dengan penelitian ini yaitu meneliti mengenai tokoh perempuan. Teori yang digunakan juga sama yaitu teori feminisme. Sedangkan perbedaannya yaitu pengarang dalam penelitian Nurhidayah ini adalah seorang perempuan, sedangkan penelitian ini, pengarang cerbung *Tembang Katresnan* adalah seorang laki-laki. Perbedaannya pada pandangan tentang perempuan dari kaca mata pengarang perempuan dan laki-laki.

Purwanto (2006) dengan tesis yang berjudul *Persahabatan Empat Tokoh Perempuan dalam Novel The Sisterhood Of The Traveling Pants Karya Ann Brashares (Sebuah Telaah dengan Pendekatan Feminisme)*. Penelitian ini mengangkat permasalahan: (1) bagaimanakah jalinan persahabatan di antara empat tokoh perempuan tersebut, (2) bagaimanakah gambaran konflik dari tiap-tiap tokoh tersebut, (3) bagaimanakah penyelesaian konflik menurut pendekatan feminis. Penulis menggunakan metode feminis karena tokoh perempuan dalam novel ini ingin menghancurkan patriarki kaum laki-laki. Mereka menginginkan agar kaum laki-laki dapat menghormati pendapat kaum perempuan.

Persamaan penelitian Purwanto dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya sama-sama meneliti mengenai perempuan. Teori yang digunakanpun juga sama yaitu menggunakan teori feminisme. Perbedaannya adalah pada objek kajiannya. Penelitian Purwanto objek kajiannya adalah novel yang menceritakan kehidupan diluar negeri. Sedangkan penelitian ini objek kajiannya adalah cerbung Tembang Katresnan karya Atas S. Danusubroto yang menceritakan mengenai kehidupan masyarakat Jawa.

Secara umum penelitian ini menyoroti tentang karya sastra prosa yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme. Dimana dalam beberapa penelitian di atas membahas mengenai permasalahan perempuan dalam kaitannya dengan pengakuan dan kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat. Beberapa penelitian di atas lebih cenderung membahas mengenai tokoh dan penokohan dari sosok perempuan tersebut. Sementara itu, penelitian ini cenderung membahas mengenai tokoh perempuan dalam kaitannya permasalahan yang muncul pada sosok perempuan tersebut yang dianggap memiliki suatu konflik di masyarakat. Penelitian ini dikaji dengan teori feminisme pada aliran marxis sosialis, dengan pertimbangan bahwa marxis sosialis menganggap bahwa opresi terhadap perempuan itu bukan berasal dari satu individu saja namun merupakan produk dari struktur ekonomi, politik maupun sosial dari satu individu itu hidup. Sama halnya dengan sinden dimana pandangan negatif dari sinden tersebut bukan berasal dari satu orang saja, melainkan merupakan hasil pendapat dari banyak orang yang dapat dikatakan sebagai satu lingkup sosial.

2.2 Landasan Teoretis

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian mengenai sinden Jawa dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S Danusubroto ini antara lain:

2.2.1 Feminisme

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan eksploitasi tersebut. Feminisme bukanlah perjuangan emansipasi perempuan di hadapan kaum laki-laki saja karena mereka juga sadar bahwa laki-laki (terutama kelas proletar) juga mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh dominasi, eksploitasi serta represi dari sistem yang tidak adil.

Menurut Fakih (dalam Sugihastuti 2005:63) Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, upaya melawan pranata sosial seperti institusi rumah tangga dan perkawinan, maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya, melainkan merupakan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan. Feminisme, apapun alirannya dan di manapun tempatnya, muncul sebagai akibat dari adanya ketidakadilan yang cenderung menomorduakan perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan (Sugihastuti, 2005:63).

Pada umumnya orang berprasangka bahwa feminisme adalah gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial yang ada, misalnya institusi rumah tangga, perkawinan maupun usaha pemberontakan perempuan untuk mengingkari apa yang disebut sebagai kodrat. Pada umumnya

mereka mengakui bahwa feminisme merupakan gerakan yang berangkat dari asumsi dan kesadaran bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta harus ada upaya mengakhiri penindasan dan pengeksploitasian tersebut.

Meski terjadi perbedaan antarfeminis mengenai penindasan dan eksploitasi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah. Persoalannya, feminisme bukanlah suatu gerakan homogen yang bisa secara mudah diidentifikasi ciri-cirinya (Fakih, 1996:78-79).

Menurut Djajanegara (2000:51) pada umumnya, karya sastra yang menampilkan tokoh wanita bisa dikaji dari segi feministik. Baik cerita rekaan, lakon, maupun sajak mungkin untuk diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya. Kita akan mudah menggunakan pendekatan ini jika tokoh wanita itu dikaitkan dengan tokoh laki-laki. Tidaklah menjadi soal apakah mereka berperan sebagai tokoh utama atau tokoh protagonis, atau tokoh bawahan.

2.2.2 Tujuan Feminisme

Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki.

2.2.3 Aliran-aliran Feminisme

Menurut Tong (2008:1), feminisme terbagi dalam beberapa aliran, yaitu:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memandang tubuh sebagai wadah sedemikian rupa sehingga perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan terabaikan. *Tong* (2008:189) menjelaskan bahwa feminisme liberal mengklaim bahwa perubahan di dalam struktur politik, terutama dalam struktur hukum, akan menghapuskan atau paling tidak menekankan ketidaksetaraan gender, dengan memastikan perempuan mempunyai kesempatan pendidikan dan pekerjaan yang sama seperti diberikan kepada laki-laki.

Lebih jauh lagi, feminis liberal, kecuali beberapa orang tertentu, bergerak menjauh dari keyakinan tradisional bahwa setiap perempuan yang ingin membebaskan dirinya dapat melakukannya. Secara “individu” dengan “melemparkan” yang mengkondisikannya dan secara “unilateral” menolak “feminitasnya”. Kini mereka percaya bahwa pencapaian tujuan yang sangat sederhana seperti misalnya “menciptakan kesempatan kerja yang setara bagi perempuan” memerlukan usaha yang lebih banyak daripada usaha individu seseorang perempuan; tujuan itu akan menuntut usaha dari seluruh masyarakat

yang berkomitmen untuk “memberikan pendidikan awal yang sama bagi anak-anak perempuan dan laki-laki, serta untuk mengakhiri prasangka, yang pada gilirannya akan menuntut retribusi besar-besaran atas sumber daya dan perubahan kesadaran yang besar.

Feminisme liberal adalah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran feminisme liberal muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal. Sebuah politik yang menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu. Asumsi dasar feminisme liberal berawal pada pandangan bahwa kebebasan (freedom) dan kesamaan (equality) berakar dari nasionalitas dan pemisahan antar dunia privat dan publik (Fakih, 1999:81). Feminisme liberal memberikan penekanan pada terjadinya subordinasi kaum perempuan dan masyarakat yang disebabkan oleh adanya hambatan hukum dan adat yang menghalangi perempuan untuk masuk ke dalam lingkungan publik.

Masyarakat menganggap bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah dan kemampuan yang kurang dibandingkan dengan kaum pria. Kaum perempuan dianggap tidak mau menjalankan peranannya di lingkungan publik. Perbedaan biologis kaum wanita dan pria dianggap sebagai sebab terjadinya subordinatif.

Anggapan yang berkembang di masyarakat menjadi perbedaan secara biologis ditentang oleh perspektif ini. Menurut mereka, manusia, perempuan, atau laki-laki, diciptakan sama dengan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Untuk itu, agar perempuan dapat berkembang seperti laki-laki, perempuan harus berpendidikan

sama dengan laki-laki. Hal ini sependapat dengan Mill dan Taylor (dalam Tong, 2008:23) yang menyatakan bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Feminisme liberal berdasarkan pemikirannya pada konsep liberal tentang hakikat rasionalitas manusia yang membedakannya dari binatang. Rasionalitas ini dipahami sebagai kemampuan membuat keputusan secara mandiri dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai kesempatan dan hak yang sama (Tong, 2008:17). Adapun jika ada sebuah realita kaum perempuan terbelakang dan tertinggal adalah karena kesalahan mereka sendiri. Pandangan ini melahirkan sebuah usulan untuk menyiapkan kaum perempuan agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh kebebasan

2. Feminisme Radikal: Perspektif Libertarian dan Kultural

Betapapun sulitnya menarik garis batas antara kelompok hak-hak perempuan yang “liberal” dan kelompok pembebasan perempuan yang “radikal”, adalah lebih sulit lagi untuk mengartikulasikan perbedaan di dalam komunitas feminis radikal. Tentu saja, untuk dapat dikualifikasikan sebagai seorang feminis radikal, seorang feminis harus yakin bahwa sistem/gender adalah penyebab fundamental dari operasi terhadap perempuan.

Dalam banyak hal, feminis radikal-libertarian dan liberal cultural adalah pengkritik yang baik bagi satu sama lain. Feminis nonradikal telah melancarkan beberapa kritik tajam, terhadap pemikiran feminis radikal baik sayap “libertarian”

maupun “cultural”. Mereka menyalahkan feminis radikal-libertarian dengan alasan yang sama mereka menyalahkan feminis liberal, yaitu untuk kebersikerasan mereka dalam menekankan segala sesuatu sebagai “pilihan”, ketika sebenarnya kemampuan perempuan untuk memilih adalah titik yang dipertanyakan di dalam konteks patriarkal. Sebaliknya, mereka menyalahkan feminis radikal-kultural karena mendukung apa yang disebut sebagai esensialisme yaitu pandangan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya, dan mungkin tidak akan pernah berubah adalah berbeda baik dalam hal alamiahnya atau dalam hal pengasuhannya.

Feminisme radikal merupakan feminisme yang muncul sebagai reaksi atas kultur sexism atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di barat pada tahun 60-an khususnya dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller dalam Fakhri, 1999:84). Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Gerakan ini adalah sesuai namanya yaitu radikal. Lebih lanjut Fakhri (1999:84) menyatakan bahwa para penganut feminis radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur seksual atau biologis. Sehingga dalam melakukan analisis tentang penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar dari jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Feminis radikal mengklaim sistem patriarki ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi (Tong, 2008:3).

Bagi kaum feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki. Hal ini berarti bahwa perlawanan yang

dilakukan oleh kaum radikal bersifat sangat personal atau merupakan urusan individu perempuan (Fakih, 1999:86).

Tong (2008:189) menyatakan bahwa kaum feminis radikal mengklaim perempuan harus dibebaskan bukan saja dari beban reproduksi alamiah dan *motherhood biologis*, melainkan juga dari pembatasan atas apa yang disebut sebagai standar ganda seksual, yang memungkinkan laki-laki, dan bukan perempuan, untuk bereksperimen secara seksual.

Pemikiran feminisme radikal beragam. Terdapat dua aliran radikal yang sama-sama menyoroti masalah seksual dan reproduksi, yaitu feminisme radikal-libertarian dan feminisme radikal-kultural. Menyoroti masalah seksual dan reproduksi, feminisme radikal-libertarian berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk mengeksplorasi sisi maskulin dan feminisnya secara penuh. Perempuan juga berhak memanfaatkan teknologi untuk memilih cara bereproduksi, seperti menghentikan kehamilan jika tidak diinginkan serta memanfaatkan rahim orang lain melalui teknologi yang telah modern. Sedangkan feminis radikal-kultural menyatakan bahwa permasalahannya bukanlah feminitas dan esensinya itu sendiri, melainkan penilaian yang rendah yang diberikan pada kaum feminisme, misalnya kelembutan, kesederhanaan, dan lain-lain serta penilaian tinggi terhadap kualitas maskulin, seperti ketegasan, keagresifan, dan lain-lain. Mereka juga berpandangan bahwa menjadi ibu secara biologis merupakan kekuatan paripurna dari seorang perempuan (Tong, 2006:4-5).

3. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis percaya bahwa opresi terhadap perempuan bukanlah hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi tempat individu itu hidup.

Feminisme marxis dan sosialis berhipotesis bahwa, kecuali jika struktur ekonomi kapital dihancurkan, manusia akan terus terbagi dalam dua kelas berlawanan yang mempunyai dan yang tidak dan karena cara kapitalisme dan patriarki saling menguatkan satu sama lain, semakin banyak perempuan, ketimbang laki-laki, yang akan mendapatkan dirinya dalam tingkatan orang-orang yang tidak mempunyai.

Feminisme marxis adalah kelompok yang menolak kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi mereka penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi (Fakih, 1999: 86). Feminisme sosialis merupakan pengembangan dari marxisme. Feminisme sosialis adalah aliran yang memiliki ketegangan antara kebutuhan kesadaran feminis di satu pihak dan kebutuhan menjaga integritas materialisme marxisme di pihak lain. Mereka mengkritik asumsi umum, hubungan antara partisipasi perempuan dalam ekonomi memang perlu, tetapi tidak selalu akan menaikkan status perempuan (Fakih, 1999: 90).

Feminisme marxis dan sosialis mengklaim bahwa adalah tidak mungkin bagi setiap orang, terutama perempuan untuk mencapai kebebasan sejati dalam masyarakat yang hidup dalam kelas-kelas sosial. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Laki-

laki menjadi pengontrol produksi sehingga mereka mendominasi hubungan sosial dan politik, dan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti belaka.

Kaum feminis marxis menganggap penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan. Mereka menganggap sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya. Laki-laki yang bekerja dengan memproduksi barang dianggap sebagai orang yang produktif sedangkan perempuan hanya memproduksi barang yang bernilai guna sederhana yaitu melayani rumah tangga. Karenanya, penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalisme internasional.

Paham yang dikemukakan oleh feminisme marxis ini sama dengan feminisme sosialis, yaitu bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Dimanapun kedudukan perempuan tetap sama, yaitu berada dibawah laki-laki. Atas dasar itulah mereka meletakkan eksploitasi sebagai dasar penindasan.

Keadilan bagi kaum feminis sosialis bukan akibat dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan menurut mereka lebih karena penilaian dan anggapan terhadap pembelaan itu. Ketidakadilan yang bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki yang merupakan konstruksi sosial. Untuk itu fungsi perempuan dalam semua struktur harus

berubah jika perempuan ingin mencapai segala sesuatu yang serupa dengan cara pembebasan penuh.

4. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminisme ini percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara berfikir perempuan. Feminisme psikoanalisis menyimpulkan bahwa *Freud* dan terutama pengikutnya, memberikan kontribusi atas opresi terhadap perempuan.

Seperti feminis psikoanalisis, feminis gender (kadang-kadang diacu sebagai feminis cultural) tertarik pada perbedaan yang membedakan psike perempuan dan psike laki-laki. Meskipun demikian, tidak seperti feminis psikoanalisis, feminis gender tidak menekankan pada perkembangan psikoseksual anak laki-laki dan perempuan.

Feminisme psikoanalisis dan gender adalah aliran yang memfokuskan diri pada mikrokosmos seorang individu, dan mengklaim bahwa akar operasi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam pada psike seorang perempuan (Tong, 2008:7). Feminis ini bertolak dari teori Freud yang menekankan seksualitas sebagai unsur yang penting yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berakar pada perbedaan psikis laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh perbedaan biologis antara keduanya. Faktor biologis ini merupakan faktor penentu tentang terjadinya sistem kekuasaan yang patriaki dalam masyarakat dan keluarga.

Pendapat yang dikemukakan oleh *Freud* ini mendapat kritikan dari kaum feminis. Mereka berpendapat bahwa kedudukan sosial dan ketidakberdayaan

perempuan tidak ada kaitannya dengan biologis perempuan. Sifat feminis yang dimiliki perempuan adalah ciptaan masyarakat. Berlawanan dengan aliran feminisme sebelumnya, feminisme psikoanalisis dan gender ini percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan (Tong, 2008:190)

5. Feminisme Eksistensialis

Dengan mengadopsi bahasa ontologis dan bahasa etis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai “laki-laki” sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.

Para kritikus Beauvoir mengundang untuk memikirkan apakah lebih membebaskan untuk berpandangan bahwa perempuan adalah produk dan konstruksi kebudayaan, atau sebaliknya, memandang perempuan sebagai hasil dari pengaturan alamiah. Feminisme Eksistensialis adalah aliran yang berakar pada *The Second Sex* karya Simon de Beauvoir yang menyebut kaum laki-laki sebagai self dan kaum perempuan sebagai other. Jika other merupakan ancaman bagi self, maka perempuan merupakan ancaman bagi laki-laki. Jika laki-laki menginginkan bebas dari ancaman itu, ia menundukkan perempuan. Penindasan kaum perempuan oleh kaum laki-laki bukanlah satu-satunya penindasan yang terjadi di dunia.

Menurut Beauvoir, relasi antara kaum perempuan dan laki-laki itu tidak akan secara otomatis berubah, bahkan walau sudah terjadi. Perubahan sistem

dalam masyarakat dari kapitalis ke sosialis. Beauvoir memberikan pandangannya bahwa perempuan hendaknya tidak merasa rendah, perempuan juga harus bangga akan tubuhnya yang dibekali siklus dating bulan serta kehamilan. Beauvoir juga menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Namun, ia berkeras bahwa tidak ada satupun dari pembatasan yang dapat secara total memenjarakan perempuan (Tong, 2008:281-282).

6. Feminisme Posmodern

Feminisme postmodern memanfaatkan pemahaman Beauvoir mengenai ke-Liyanan dan kemudian memutarbalikkannya. Perempuan masih merupakan liyan, tetapi alih-alih menafsirkannya sebagai kondisi yang harus ditransendensi, feminis postmodern justru mengambil manfaatnya.

Feminisme postmodern tetap merupakan perkembangan yang paling menggembirakan dari pemikiran feminis kontemporer. Meskipun feminis postmodern secara jelas memiliki agenda yang berbeda, mereka mempunyai kecenderungan yang sama.

Feminisme postmodern adalah aliran yang memandang dengan curiga setiap pemikiran feminis yang berusaha memberikan suatu penjelasan tertentu, mengenai penyebab opresi terhadap perempuan, atau sepuluh langkah tertentu yang harus diambil perempuan untuk mendapatkan kebebasan (Tong,2008:283). Feminisme postmodern seperti posmodernis, berusaha untuk menghindari tindakan yang akan mengembalikan pemikiran falogosentris, setiap gagasan yang mengacu pada kata (logos) yang style-nya “laki-laki”.

Feminisme postmodern mengidentifikasi perlakuan deskriminatif terhadap kaum wanita disebabkan oleh ideologi patriaki dan kapitalis yang berkembang di masyarakat.

7. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu diri adalah terpecah. Meskipun demikian, feminisme multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan”, yaitu pandangan bahwa gagasan tentang “perempuan” ada sebagai bentuk platonik, yang seolah oleh setiap perempuan, dengan darah dan daging, dapat sesuai dalam kategori itu.

Feminisme multikultural dan global menghadirkan tantangan kepada feminisme: bagaimana menyatukan perempuan dalam, melalui, alih-alih perbedaan mereka. Secara umum, feminis multikultural dan global telah menawarkan dua cara kepada perempuan untuk mencapai kesatuan di dalam keragaman.

Tong (2008:309) menyatakan bahwa feminisme multikultural dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap Diri, yaitu Diri adalah terpecah. Meski demikian bagi feminis multikultural dan global, keterpecahan ini lebih bersifat budaya, rasial dan etnik, daripada seksual, psikologis dan sastra. Ada banyak kesamaan antara feminisme multikultural dan global. Keduanya menentang “esensialisme perempuan”, yaitu pandangan bahwa gagasan tentang

perempuan ada sebagai platonik, yang seolah-olah perempuan, dengan darah dan daging dapat sesuai dengan kategori itu. Kedua pandangan ini juga menampilkan “chauvinisme perempuan”, yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan yang diuntungkan karena rasa tau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain.

Feminisme multikultural didasarkan pada pandangan bahwa bahkan pada suatu Negara Amerika misalnya semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara. Tergantung pada ras dan kelas, dan juga kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, kondisi kesehatan dan sebagainya.

8. Ekofeminisme

Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk operasi manusia; tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminisme berpendapat ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi.

Apapun perbedaan yang timbul antara ekofeminis sosial-konstruksionis dan ekofeminis alam, atau antara ekofeminis sosialis dan spiritual, semua ekofeminis yakni bahwa manusia adalah saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan juga dengan dunia bukan manusia: binatang, tumbuhan, dan benda-benda diam lainnya.

Tujuan dari pembagian aliran-aliran feminisme menurut *Tong* ini adalah untuk menggarisbawahi beberapa perspektif utama pemikiran feminis, tanpa

memberikan alasan-alasan tertentu untuk lebih cenderung pada satu perspektif feminis atas yang lain. Ini bukan berarti bahwa pembaca tidak akan menemukan bahwa satu aliran pemikiran feminis lebih meyakinkan daripada yang lain.

Ekofeminisme merupakan perspektif yang timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi dunia yang semakin bobrok (Kristiningsih, 2001: 232). *Keren. J. Warren* (dalam Tong, 2008:366) menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar ekofeminisme. Ia menyatakan: “(1) ada keterkaitan penting antara operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas operasi terhadap perempuan dan operasi terhadap alam; (3) teori dan praktek feminis harus memasukkan perspektif ekologi; dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyetarakan perspektif feminis.

Ideologi yang ditawarkan oleh ekofeminisme untuk membebaskan kaum feminis dari penindasan adalah dengan cara melakukan feminisasi nilai-nilai dunia yang selama ini didominasi oleh nilai-nilai maskulin. Ideologi feminisme bersifat konstruktif sebagai kebalikan dari ideologi maskulin yang lebih bersifat destruktif.

Paham feminisme, apapun alirannya merupakan reaksi dari masalah ketidaksetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Aliran-aliran feminis tersebut dapat dipakai sebagai jembatan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan ketidaksetaraan yang terdapat dalam sebuah masyarakat. Meski begitu, sulit bagi setiap orang untuk menjadi salah satu bagian dan mengklaim diri sebagai salah satu penganut aliran feminis tersebut. Hal ini dikarenakan menjadi feminis bermula dari kesadaran dan ketimpangan.

2.2.4 Feminisme Dalam Dunia Sastra

Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, kembali kepada salah satu konsepnya, adalah cermin masyarakat. Untuk itu, diperlukan tindakan terarah dan bersama antara perempuan dan laki-laki untuk mengubah situasi ini. Perubahan itu tidak akan dapat mudah terjadi. Dengan, antara lain, melalui penelitian sastra yang berprespektif feminis. (Sugihastuti, 2005:27)

Studi perempuan dalam sastra merupakan penelaahan tokoh perempuan sebagai manusia dalam kaitannya dengan manusia dan kelompok masyarakat lain secara lebih luas. Pemahaman kaitan itu terarah pada kaitan antar unsur yang berdasarkan pola dan tatanan nilai budaya tertentu. Latar belakang yang bervariasi pantas dipertimbangkan.

Dasar pemikiran dalam penelitian sastra berprespektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama* kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya, pekerjaannya, perannya

dalam masyarakat, dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Ketiga, masih ada resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berprespektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. *Keempat*, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra yang berprespektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminisme. Mengingat penelitian sastra yang berprespektif feminis belum banyak dilakukan, sudah selayaknya para peneliti melirik data penelitian yang berlimpah ruah ini.

Kelima, lebih dari itu, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresapi dari karya sastra Indonesia. Oleh karena itu, pandangan ini pantas dilihat kembali melalui penelitian sastra berprespektif feminis.

Upaya mengkonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya.

2.3 Kerangka Berfikir

Sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S Danusubroto ini diceritakan bernama Lastri. Kehidupan Sulastri dalam kesehariannyapun sama dengan apa yang biasa dilakukan oleh sinden dalam kehidupan nyata. Melakukan latihan-latihan untuk kesempurnaan pertunjukan, kemudian akan melakukan pekerjaannya pada malam hari yang berakhir pada saat pagi hari. Sinden dianggap sebagai tokoh yang sangat sempurna di mata penonton yang melihat sinden yang sedang berada di panggung. Memiliki wajah cantik, suara bagus, banyak digemari para pria dan banyak yang menginginkannya. Namun dibalik semuanya itu terdapat banyak permasalahan yang diemban oleh tokoh sinden Lastri tersebut.

Sinden merupakan profesi yang masih dianggap negatif dalam pandangan masyarakat umum. Seorang sinden dianggap suatu profesi yang dapat dibeli oleh pria manapun yang menginginkan sinden tersebut. Pandangan negatif yang berada di tengah-tengah masyarakat ini memang tidak mudah untuk dihilangkan. Hal ini merupakan beban berat bagi sinden, walau sebenarnya tidak semua perempuan yang berprofesi sebagai sinden adalah perempuan yang mudah dibeli. Selain itu perjalanan kehidupan Sulastri dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut penuh dengan lika-liku. Oleh karena itu walau terlihat sempurna, namun pada kenyataannya sinden sama saja dengan manusia biasa yang tidak selamanya hidup dalam suatu kesempurnaan.

Permasalahan sinden ini merupakan bagian dari masalah perempuan yang bisa diteliti dengan menggunakan feminisme. Feminisme yang digunakan adalah feminisme marxis dan sosialis. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang

muncul dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini yang membahas mengenai sinden. Pandangan negatif masyarakat terhadap sinden sangat berkaitan erat dengan kehidupan sosial sinden itu sendiri. Sinden diakui keberadaannya karena masyarakat menonton sinden saat mempertunjukkan aksinya, sinden ada untuk menghibur masyarakat dan pandangan negatif mengenai sinden itu sendiri juga berasal dari bagian masyarakat. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka permasalahan sinden ini dapat dikaji dengan menggunakan feminisme sosialis dan marxis.

Melalui feminisme marxis dan sosialis ini, nantinya dari teks cerbung akan dicari bagian peristiwa-peristiwa yang menceritakan mengenai tokoh sinden dengan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya. Sehingga nantinya akan jelas mengenai bagaimanakah deskripsi dari sinden itu sendiri dan seperti apa peran dari sinden tersebut dalam cerbung *Tembang Katresnan*.

Permasalahan yang pertama adalah mengenai bagaimanakah deskripsi sinden Lastri dalam cerbung *Tembang Katresnan* sehingga pada pembahasan yang pertama akan dibahas mengenai kutipan-kutipan yang menunjukkan deskripsi sinden Lastri yang mampu dijadikan salah satu contoh gambaran dari sinden jawa. Selanjutnya permasalahan yang kedua adalah mengenai bagaimanakah peran dari tokoh sinden jawa yang dilihat dari ranah domestik serta ranah publik. Melalui penjabaran tokoh sinden melalui ranah domestik dan publik tersebut, nantinya akan diketahui peran sinden Lastri dalam membela profesinya yang dianggap negatif oleh masyarakat tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan ini digunakan karena cerbung *Tembang Katresnan* mengangkat mengenai permasalahan feminis melalui tokoh sinden. Melalui pendekatan feminis, berbagai permasalahan dan kehidupan tentang tokoh perempuan yaitu tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini dapat diteliti.

Feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan (Sugihastuti, 2000:63).

Penelitian mengenai cerbung *Tembang Katresnan* dilakukan dengan cara mengungkap penggambaran tokoh perempuan dalam cerbung tersebut. Penitikberatan pada teori feminisme yaitu pemahaman mengenai bagaimanakah tokoh perempuan dalam cerbung yang diceritakan berprofesi sebagai sinden. Penelitian ini melihat bahwa feminisme dalam karya sastra dapat dilihat melalui sikap dan watak dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada pada kehidupannya, sehingga nantinya akan terlihat bagaimanakah feminisme dari tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural karena penelitian ini menitikberatkan pada teks sastra yang berupa

cerbung. Metode analisis struktural digunakan untuk menganalisis unsur pembangun dalam cerbung *Tembang Katresnan* yaitu tokoh sinden. Nantinya akan diketahui mengenai deskripsi tokoh sinden serta perannya dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat.

3.2. Sasaran Penelitian

Pada latar belakang telah disampaikan bahwa penelitian ini menitikberatkan pada bagaimanakah deskripsi mengenai tokoh sinden serta seperti apakah peran tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto. Sasaran penelitian ini adalah deskripsi tokoh sinden serta peran dari tokoh sinden Jawa tersebut dalam cerbung *Tembang Katresnan*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto yang terdiri dari 20 bagian cerita. Data yang digunakan dalam penelitian adalah peristiwa-peristiwa yang mengandung penjelasan mengenai tokoh sinden serta peran tokoh sinden itu sendiri yang tercantum dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data disebut juga tahap penyediaan data. Sesuai dengan namanya “penyediaan”, tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya (Sudaryanto, 1993:5).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan karena objek penelitian ini adalah teks cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto. Setelah teknik baca dilakukan, disusul dengan teknik catat karena digunakan untuk mencatat data penelitian yang berupa peristiwa-peristiwa yang merupakan menceritakan permasalahan tokoh perempuan yaitu seorang sinden yang menjadi tokoh utama dalam cerbung tersebut.

3.4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan namanya “analisis”, tahap ini merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data. Penanganan itu tampak dari adanya tindakan mengamati yang segera diikuti dengan “membedah” atau mengurai masalah yang bersangkutan dengan cara-cara khas tertentu (Sudaryanto, 1993:6).

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis struktural. Teknik ini digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dari karya sastra yang dalam penelitian ini adalah unsur tokoh. Disini akan dianalisis mengenai tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* serta berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tokoh sinden tersebut yang menunjukkan peran dari tokoh sinden itu sendiri dengan cara menganalisis teks-teks dalam cerbung yang berkaitan dengan tokoh sinden. Dengan memahami tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* dan berbagai permasalahan yang dihadapinya, maka nantinya akan tercermin bagaimanakah tokoh sinden Jawa yang sebenarnya seperti yang digambarkan oleh

pengarang. Sehingga nantinya terbentuk jawaban yang jelas atas pertanyaan yang disebutkan pada bab 1.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto ini antara lain:

- a) Membaca cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto secara heuristik dan hermeneutik untuk memahami isi dan makna seluruh isi dari cerbung *Tembang Katresnan* sebagai objek penelitian.
- b) Menentukan peristiwa-peristiwa yang bermuatan pandangan feminis marxis sosialis tentang tokoh sinden, tokoh perempuan dalam cerbung *Tembang Katresnan* sebagai objek penelitian.
- c) Menganalisis peristiwa-peristiwa yang bermuatan feminis marxis dan sosialis untuk menganalisis tokoh sinden serta peran sinden yang terdapat pada cerbung *Tembang Katresnan* sebagai objek penelitian.
- d) Mendeskripsikan tokoh sinden yang sebenarnya dan juga peran tokoh sinden itu sendiri dalam kaitannya dengan membela profesinya yang dianggap negatif oleh masyarakat.
- e) Menyimpulkan hasil analisis yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

BAB IV
DESKRIPSI TOKOH SINDEN DAN PERANNYA
DALAM CERBUNG *TEMBANG KATRESNAN*
KARYA ATAS S. DANUSUBROTO

Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai tokoh sinden Jawa melalui tokoh Lastri yang berprofesi sebagai seorang sinden pada cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto serta bagaimana peran sinden tersebut. Cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto ini diterbitkan secara berseri dalam majalah *panjebar semangat* sebanyak 20 cerita bersambung pada edisi 33 sampai edisi 53 pada tahun 2008.

Sebagian masyarakat menganggap bahwa sinden merupakan suatu profesi yang diremehkan bahkan dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Anggapan masyarakat bahwa sinden yang terlihat sempurna dan pandai menarik perhatian penonton ini adalah wanita yang gampang sehingga dianggap murahan. Mungkin terdapat beberapa sinden yang mungkin pada kenyataannya memang seperti itu. Namun tentunya hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk menyamaratakan dalam memandang sinden adalah profesi yang rendah.

Tokoh sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini dapat dijadikan salah satu contoh bahwa pandangan masyarakat yang menganggap sinden adalah hina tidak selamanya benar adanya. Tokoh Lastri dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini digambarkan memiliki sikap yang menentang pendapat negatif masyarakat mengenai profesinya sebagai seorang sinden. Tokoh sinden ini akan dijabarkan

dari sudut pandang feminis, seperti apakah tokoh sinden Jawa yang sebenarnya ada ditengah-tengah masyarakat serta peran sinden untuk mematahkan pandangan miring dari masyarakat mengenai profesinya tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji tiap peristiwa dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini yang dipandang dari sisi feminisme marxis dan sosialis. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang muncul dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini yang membahas mengenai bagaimana tokoh sinden serta seperti apakah peran sinden dalam kaitannya dengan profesinya yang dipandang negatif oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme marxis dan sosialis karena sinden termasuk dalam bagian dari permasalahan sosial. Masyarakat terlanjur menganggap bahwa sinden termasuk dalam bagian kelas masyarakat yang dianggap rendah karena profesinya tersebut.

Paham yang dikemukakan oleh feminisme marxis ini sama dengan feminisme sosialis, yaitu bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Dimanapun kedudukan perempuan tetap sama, yaitu berada dibawah laki-laki. Keadilan bagi kaum feminis sosialis bukan akibat dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan menurut mereka lebih karena penilaian dan anggapan terhadap pembelaan itu. Ketidakadilan yang bukan karena kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan antar yang laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial. Termasuk didalamnya adalah perbedaan pandangan terhadap tokoh wanita yang

berprofesi sebagai sinden di masyarakat yang masih dianggap berbeda dari profesi lainnya.

4.1 Deskripsi Tokoh Sinden dalam Cerbung *Tembang Katresnan*

Penelitian tentang sinden Jawa dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini adalah penelitian yang fokus membicarakan mengenai tokoh perempuan yang bernama Lastri dengan semua lika-liku kehidupannya sehingga nantinya akan terlihat seperti apakah tokoh wanita yang bekerja sebagai sinden itu di deskripsikan dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme yaitu teori yang membahas mengenai wanita. Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Penelitian ini mengenai sinden ini diteliti dengan menggunakan feminisme marxis dan sosialis. Feminisme ini meneliti tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Feminisme marxis dan sosialis berhipotesis bahwa, kecuali jika struktur ekonomi kapital dihancurkan, manusia akan terus terbagi dalam dua kelas berlawanan yang mempunyai dan yang tidak dan karena cara kapitalisme dan patriarki saling menguatkan satu sama lain, semakin

banyak perempuan, ketimbang laki-laki, yang akan mendapatkan dirinya dalam tingkatan orang-orang yang tidak berpunya.

Penelitian ini difokuskan pada tokoh wanita yang bekerja sebagai sinden yaitu tokoh Lastri. Mengetahui deskripsi dari seorang sinden dapat dilakukan dengan cara mengkaji peristiwa-peristiwa dalam cerbung Tembang Katresnan yang menunjukkan deskripsi dari sinden itu sendiri.

“Wis duwe pacar durung, nak?”

“Dereng mbah, dereng kepingin dhateng tiyang jaler.”

“Elok, ingatase sindhen lan pemain kethoprak kok wangsulan kaya ngono.”

“Pancen tenan mbah,” wangsulane Wir Kendhang nyelani. “Lastri sak weruhku isih adoh karo wong lanang. Kamangka sing kedanan akeh.”

(PS No.38- 2008 hlm 43)

Terjemahan Kutipan:

“Sudah punya pacar belum nak?”

“Belum nek, belum tertarik dengan laki-laki.”

“Apa bagus, sebagai sinden dan pemain ketoprak kok jawabnya seperti itu.”

“Memang benar nek,” jawab Wir Kendhang menyela pembicaraan. “Lastri setahu saya masih jauh dari laki-laki. Padahal yang tergila-gila kepadanya banyak.”

(PS No.38- 2008 hlm 43)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa tokoh Lastri tersebut memang memiliki sikap yang tidak gampang terhadap laki-laki. Justru Lastri cenderung jauh dari urusan jodoh karena memang Lastri adalah tokoh pemilih. Selain itu Lastri juga menganggap bahwa memiliki pasangan tersebut bukanlah urusan yang sederhana. Memilih pasangan hidup atau pacar seperti yang disebutkan oleh dukun guruh dalam kutipan di atas adalah suatu hal yang perlu dipikirkan matang-matang. Sehingga, walaupun banyak laki-laki yang mendekati

dan menginginkan untuk menjalin hubungan dengan Lastri, tidak semudah itu diterima oleh Lastri. Oleh karena itu mengapa Lastri sampai saat dia memiliki umur yang cukup untuk memiliki pasangan, namun kenyataannya justru dia belum memiliki pasangan sama sekali.

Tidak seperti anggapan masyarakat luas yang menganggap bahwa sinden pasti mudah untuk bergonta-ganti pasangan karena dengan penampilannya yang sempurna di atas panggung, tidak mustahil jika banyak yang mengagumi bahkan tergila-gila dengan tokoh sinden Lastri seperti dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut. Ini menunjukkan bahwa Lastri berbeda sama sekali dengan anggapan miring masyarakat luas terhadap profesi seorang sinden.

Profesi Lastri yang seorang sinden tersebut membawanya menjadi tokoh yang dikagumi oleh banyak orang. Tidak dipungkiri bahwa profesinya sebagai sinden yang terlihat sangat sempurna tersebut membawanya menjadi seorang Lastri yang banyak dikagumi oleh para laki-laki. Dengan suaranya yang sangat merdu dan membuat hati para pendengarnya yang melihat Lastri dalam pertunjukan wayang tersebut menjadi bergetar serta paras ayu Lastri yang membuat para laki-laki ingin memiliki Lastri tersebut mendatangkan para penggemar yang cukup banyak. Sehingga banyak para lelaki yang mengagumi Lastri dan ingin mendekatinya.

Akeh nom-noman sing padha nekad nyandak tangane ngajak salaman kanthi meksa. Nanging babar pisan durung duwe rasa geter pater. Anehe, nalika salaman karo Prasetya rumangsa kaya ana dayaning stroom sing santer nemahi, atine kedher.

(PS No.35- 2008 hlm 39)

Terjemahan kutipan:

Banyak anak muda yang nekad memegang tangan Lastri mengajak bersalaman dengan memaksa. Akan tetapi Lastri sama sekali tidak merasakan getaran asmara sama sekali. Anehnya pada saat bersalaman dengan Prasetya, terasa seperti ada getaran listrik yang kuat yang membuat hatinya bingung.

(PS No.35- 2008 hlm 39)

Berdasarkan kutipan di atas, Lastri memang tidak begitu menganggap penting orang-orang yang ingin mendekatinya. Jika ia memang tidak merasakan getaran-getaran cinta, maka Lastri tidak menggubrisnya sama sekali. Sampai pada suatu ketika Lastri merasakan getaran-getaran asmara terhadap Prasetya. Guru tidak tetap di suatu desa yang cukup jauh dari keramaian kota. Lastri tergolong sinden yang pemilih dan berhati-hati dalam urusan asmara.

“Dicedhaki sapa-sapa ora gelem. Malah durung suwe iki, anak carik desa sing duwe karep ngajak brayan urip. Nanging keponakanmu wangkal. Apa maneh nganti gelem lungguh bareng, lho wong yen ditekani tak kon nemoni wae babar pisan ora gelem. Biyasane ngaku sirahe mumet, banjur turon nang kamar.” Kandhane mbok Paridi. “Nanging coba mau, dheweke rak katon gupuh banget anggone nanggapi pak guru?”

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

“Didekati siapapun tidak mau. Bahkan belum lama ini, anak carik desa yang memiliki niat untuk mengajak hidup bersama. Akan tetapi keponakan anda tidak mau. Apalagi sampai mau duduk bersama, lho apabila didatangi saya suruh menemui malah tidur di kamar.” Kata mbok Paridi. “Akan tetapi coba diliat tadi, dia terlihat dengan senang hati dalam menanggapi pak guru?”

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Berdasarkan kutipan di atas, disebutkan bahwa Lastri memang sedang merasakan jatuh cinta terhadap pria yang bernama Prasetya. Bahkan orang-orang

disekitarnya termasuk mbok Paridi ibunya juga merasa terkejut dengan sikap Lastri yang tidak seperti biasanya tersebut. Seperti yang diketahui bahwa Lastri bukanlah tokoh sinden yang mudah untuk jatuh cinta terhadap laki-laki. Tentunya hal inipun juga menunjukkan bahwa Lastri bukanlah wanita yang gampang seperti yang dituduhkan oleh masyarakat terhadapnya. Kutipan peristiwa yang menjelaskan akan sikap orang-orang di sekitar sinden Lastri yang terkejut akan sikap Lastri yang merasa jatuh cinta terhadap seorang pria terdapat pada kutipan berikut.

“Yu,” kandhane Mbok Paridi lirik. “Aku kaget banget nalika krungu Lastri kandha, yen ngerti pak guru rawuh luwih becik ora usah nyindhen.”

“Kok dheweke kandha ngono?” pitakone Mbok Pariman kaget.

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

“Kak,” kata Mbok Paridi lirik. “Aku kaget sekali ketika mendengar Lastri berbicara, bila tau pak guru akan datang lebih baik tidak usah menyanyi.”

“Kok dia bicara seperti itu?” Tanya Mbok Pariman kaget.

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Sinden juga manusia biasa seperti wanita lainnya. Namun karena masyarakat terlanjur mengelaskan pihak sinden dalam kelas yang rendah karena profesinya yang dianggap sinden adalah wanita murahan. Lastrupun juga seperti itu, dia juga memiliki perasaan sebagai seorang wanita biasa yang butuh seorang laki-laki yang bisa mencintai dan dicintai seperti cerita kebanyakan wanita. Sekalinya mencintai laki-laki, tentunya membuat orang-orang di sekitar Lastri

menjadi cukup terkejut karena Lastri tidak seperti sinden lainnya. Lastri sangat berhati-hati dalam urusan percintaan.

“Ana apa ta dhik, bengi iki kok ora jenjem?”
“Kula nilar tamu.”
“Tamu sing kepiye kok bisa ngganggu pikiranmu?”
Lastri mesem lan raine abang, Bu Sri nuli kandha maneh.
“Mau kok ora diaturi tindak mrene pisan?”

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

“Ada apa dik, malam ini kok tidak tenang?”
“Saya meninggalkan tamu.”
“Tamu yang bagaimana kok bisa mengganggu pikiranmu?”
 Lastri tersenyum dan mukanya memerah, Bu Sri lalu bicara lagi.
“Tadi kok tidak diajak kesini saja?”

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lastri tidak tenang karena meninggalkan tamu spesial yaitu Prasetya. Sebetulnya Lastri ingin menemani laki-laki yang ia cintai tersebut, namun karena Lastri sangat bertanggung jawab dalam menjalankan pekerjaannya, maka ia lebih memilih untuk menjalankan pekerjaannya menyinden. Saat temannya merasakan gerak-gerik Lastri yang tidak biasa, maka Lastri saat ditanya wajahnya mellihatkan bahwa ia malu. Keterkejutan teman seprofesinya tentang sikap Lastri tersebut menunjukkan bahwa Lastri merupakan wanita yang tidak gampang dan selalu menjaga dirinya dari godaan laki-laki hidung belang yang menonton pertunjukan wayang dimana ia menjadi salah satu bagian di dalamnya.

Sesempurna apapun Lastri di atas panggung, namun ia juga manusia biasa yang bisa merasakan sakit hati karena cinta. Lastri yang tidak mudah untuk jatuh

cinta, namun sekalinya merasakan jatuh cinta ia harus merasakan sakit hati karena laki-laki yang ia cintai tersebut, Prasetya.

Atine gempal, merga sepisan duwe rasa tresna marang priya, jebul katresnane mau ora diimbangi. Kanggo nglipur ati, saiki luwih becik sinau tembang maneh. Wong tuwane ora wani menggak, marga yen dipalang malah nesu. Kajaba kuwi dheweke uga melu kursus paket C neng desa Guyangan. Awit sinaune sregep, anggone kursus katon pinter. Semono uga gandheng saiki srawunge akeh, anggone nyinden tambah laris.

(PS No.47- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

Hatinya kaku, karena sekalinya membunyai rasa cinta terhadap seorang pria, ternyata rasa cintanya tidak diimbangi. Untuk menghibur hatinya, sekarang lebih baik belajar lagu Jawa lagi. Orang tuanya tidak dapat menahannya, karena nantinya Lastri malah menjadi marah. Selain itu, Lastri juga mengikuti kursus paket C di desa Guyangan. Sejak Lastri belajarnya rajin, maka dia terlihat pintar saat kursus. Begitu juga karena sekarang bergaulnya luas, maka tawaran menyanyipun semakin laris.

(PS No.47- 2008 hlm 19)

Prasetya yang dicintai oleh sinden Lastri ternyata tidak menunjukkan sikap membalas cinta Lastri. Hal ini tentunya membuat Lastri menjadi sangat sakit hati dan merana. Semua wanita jika merasakan hal demikian tentunya akan mencari suatu pelarian yang dapat membantunya meredakan rasa sakit hatinya tersebut. Lastri yang seorang sinden memilih untuk mencari pelarian untuk mempelajari lagu-lagu Jawa. Tidak dipungkiri dunia yang dekat dengan Lastri adalah dunia sinden itu sendiri. Selain itu pekerjaannya menjadi seorang sinden adalah suatu pekerjaan yang sangat dicintainya. Tidak heran jika Lastri yang merasakan patah hati karena cinta tersebut memilih lari untuk lebih mendalami dunianya yaitu sinden yang menyanyikan lagu-lagu Jawa.

Berdasarkan kutipan di atas pula, selain memilih untuk mendalami lagu-lagu Jawa untuk menunjang profesi yang ia cintai tersebut, Lastri juga memilih untuk mengikuti kejar paket C yang dapat menunjang kemampuan dirinya. Lastri tergolong pandai dalam mengikuti kejar paket C tersebut. Pergaulannyapun juga semakin luas, hal ini memberikan dampak positif juga bagi pekerjaannya. Pergaulannya yang semakin luas menjadikan banyak tawaran untuk menyinden sejak semakin banyak yang mengenal Lastri karena keikutsertaannya dalam kejar paket C tersebut.

Seorang sinden memang selalu penuh dengan godaan dari laki-laki yang selalu menginginkannya. Termasuk sinden Lastri yang selalu banyak cobaan dengan datangnya laki-laki yang ingin memiliki Lastri. Termasuk pak Ripto seorang juragan kayu.

Nganti telung dina kenya kuwi ora bisa netu saka kamar. Carik Wondo karo kabeh anggota rombongan padha tilik gilir gumanti. Pak Ripto yen wayah wengi kanthi sesidhemane uga melu tilik karo menei dhuwit lan panganan. Nalika semana Lastri nembe weruh pana rupane juragan kayu sing jenenge pak Ripto. Wong lanang kuwi pawakane lemu, pakulitanane ireng njanges lan wetenge nyempluk. Yen nuju tilik, tansah alus rembuge kanggo nuduhake rasa tresnane. Pak Ripto menehi pamrayoga supaya Lastri opname nanging kenya mau nampik.

(PS No.39- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Sampai tiga hari gadis tersebut tidak bisa keluar kamar. Carik Wondo dan semua anggota rombongan saling bergiliran menjenguk Lastri. Pak Ripto bila waktu malam juga ikut menjenguk dan memberi uang serta makanan. Disaat itu Lastri baru melihat wajah dari juragan kayu yang bernama pak Ripto tersebut. Lelaki itu badannya gemuk, kulitnya hitam pekat dan perutnya buncit. Jika menjenguk, selalu halus bicaranya untuk memperlihatkan rasa cintanya. Pak Ripto memberi tanda supaya Lastri opname akan tetapi Lastri tidak mau.

(PS No.39- 2008 hlm 20)

Lastri menjadi sakit karena terfikirkan dengan tawaran pak Ripto yang ingin mendapatkannya namun dengan bayaran harta dari pak Ripto yang akan memajukan kelompok. Lastri adalah orang yang tak mau main-main dengan cinta. Dia hanya akan memilih pasangan yang memang cocok dengannya. Tentu saja urusan dengan pak Ripto adalah sesuatu yang tidak ia inginkan. Apalagi pak Ripto adalah seseorang yang sudah memiliki istri. Namun disisi lain, teman-temannya mendesak agar Lastri menerima ajakan pak Ripto agar kelompok ketopraknya tersebut menjadi lebih maju dan nantinya penghasilan mereka akan naik. Lastri dihadapkan pada situasi yang sulit.

“Awit ana perkara gedhe bisa kaya ngono aku ora bisa mengkak. Malah tak matur pak Ripto kareben mulihmu bisa diterake nganggo mobile.”
“Ora usah,” wangsulane Lastri. “Mulihku nganggo bis wae.”

(PS No.40- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Sejak ada masalah besar seperti itu, saya tidak bisa melarang. Malahan saya akan mengatakan kepada pak Ripto supaya bisa diantar dengan mobilnya.”

“Tidak usah,” jawaban Lastri, “Saya pulang dengan bis saja.”

PERPUSTAKAAN
UNNES (PS No.40- 2008 hlm 20)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Lastri memang tidak setuju dengan tawaran pak Ripto. Buktinya Lastri langsung menolak tawaran bantuan dari pak Ripto untuk mengantarnya ke Randhu Gapit dengan mobilnya. Lastri terlihat sebagai wanita yang tidak mudah dirayu dengan harta sekalipun. Selain itu Lastri juga tetap berpegang teguh terhadap pendiriannya yang akan menerima cinta dari orang yang benar-benar ia cintai. Di bawah ini juga terdapat kutipan

lain mengenai ketidaksukaan Lastri terhadap pak Ripto yang memanfaatkan hartanya untuk mendapatkan Lastri.

Durung rampung rembugan, ketungka tekane Wir kendhang karo pak Ripto sing melu gupuh. Wir kendhang njawil Lastri dijak mlebu kamar. Merga dikira ana rembug wigati, kenya kuwi ora nampik. Nyatane bareng tekan kamar, pak Wir mung ngulungake dhuwit saka pak Ripto kanggo nambahi sangu.

“Aja pak, tenan aku wegah yen kaya ngene.”

(PS No.40- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Belum selesai berunding, kemudian pak Wir kendhang datang bersama pak Ripto. Wir kendhang mencolek Lastri diajak masuk kamar. Karena dikira ada urusan yang penting maka dia menurut saja. Ternyata sampai di kamar pak Wir kendhang hanya menyodorkan uang dari pak Ripto untuk tambahan uang saku.

“Tidak pak, sungguh saya tidak mau bila seperti ini.”

(PS No.40- 2008 hlm 20)

“Embuh aku ora ngerti,” wangsulane Lastri. “Wong wis duwe anak bojo kok ora idhep isin isih ngoyak-oyak wong wadon liya maneh.”

(PS No.40- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Saya tidak mengerti,” jawaban Lastri. “Orang sudah memiliki istri dan anak kok masih mengejar wanita lain.”

(PS No.40- 2008 hlm 20)

Lastri semakin tidak menyukai pak Ripto karena memang pak Ripto orang tua yang hanya mencari nafsu belaka. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lastri tidak mau dijadikan istri kedua dari pak Ripto yang selalu mengejar-ngejarnya dengan mengumbar harta yang ia miliki.

Lastri adalah seorang sinden yang sangat mencintai keluarganya. Walaupun kehidupan gemerlap yang banyak dielu-elukan oleh para penonton sudah digenggamnya, namun lastri tetap seorang sinden yang rendah hati dan tidak sombong.

*“Esuk ngene Mbak Lastri arep tindak ngendi?”
 “Badhe wangsul, tiyang simbok sakit.”
 “Waah, yen ditinggal mbk Lastri klakon kethoprake bakal sepi penonton.”
 “Pemain kethoprak sanese rak taksih kathah – ta – bu.”
 “Senajan akeh, angel lho bisa main kethoprak kaya sliramu. Tak tonton nek ora ana sliramu panggung cemplang banget.”*

(PS No.41- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

*”Pagi seperti ini Mbak Lastri mau pergi kemana?”
 “Mau pulang, ibu saya sedang sakit.”
 “Waah, bila ditinggal mbk Lastri ketopraknya pasti akan sepi. “Pemain ketoprak yang lainnya kan masih banyak kan bu.”
 “Walaupun banyak, tapi susah lo bisa main ketoprak seperti kamu, saya liat bila tidak ada dirimu panggung sepertinya hambar sekali.”*

(PS No.41- 2008 hlm 19)

Lastri semakin hari semakin banyak saja penggemarnya. Lastri menjadi tokoh yang digemari dan dikagumi. Bu Sri salah satunya, ia adalah seorang penjual di warung perempatan jalan. Bu Sri cukup senang menonton pertunjukan wayang dan cukup mengenal Lastri yang sering tampil di daerahnya. Bu sri cukup mengangumi tokoh sinden Lastri, sehingga jika Lastri libur untuk keperluan tertentu, tentunya pertunjukan nantinya akan menjadi sepi, karena memang banyak yang menanti-nantikan sinden Lastri yang sangat memukau di atas panggung. Bahkan bu Sri mengatakan bahwa tanpa Lastri di atas panggung, maka serasa hampa panggung pertunjukan tersebut.

Selain itu, melalui kutipan di atas, terlihat bahwa Lastri memang tokoh yang menyayangi keluarganya. Saat ibunya sedang sakit, ia lebih memilih untuk ijin mengikuti pekerjaannya sebagai pemain ketoprak, pekerjaan sambilannya. Keluarga lebih penting dibandingkan harta atau apapun bagi Lastri. Kutipan yang lainnya yang menunjukkan bahwa ia sangat menyayangi keluarganya terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Badhe nyekar simbah, sampun dangu boten nate nyekar lan simbok sanjang menawi kraos mboten sekeca. Mila, keleres dinten Kemis wage kula dikengken nyekar.”

“Bener ndhuk, leluhur aja dilalekake banget. Mundhak nyandhung-nyrimpet lan yen tansah eling marang leluhur bakal gedhe ganjarane.”

(PS No.46- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Mau nyekar ke makam simbah, sudah lama tidak nyekar dan simbok mengatakan bahwa sedang merasa kurang enak. Sehingga terlaksana hari ini Kamis wage saya disuruh nyekar.”

“Benar nak, leluhur jangan dilupakan. Nanti bisa kena masalah apalagi mengingat leluhur itu pahalanya besar sekali.

(PS No.46- 2008 hlm 20)

“Bener ndhuk, leluhur aja dilalekake banget. Mundhak nyandhung-nyrimpet lan yen tansah eling marang leluhur bakal gedhe ganjarane.”

(PS No.46- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Betul nak, leluhur jangan dilupakan. Nanti malah tersandung masalah dan apabila selalu ingat kepada leluhur akan banyak ganjarannya.”

(PS No.46- 2008 hlm 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Lastri adalah anak muda yang masih menghargai nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh orang tuanya. Salah satunya adalah dengan mendoakan leluhurnya yang sudah meninggal. Tidak dipungkiri bahwa kita hidup seperti sekarang ini karena jasa leluhur kita juga. Sehingga seperti Lastri yang tetap mengingat dan mendoakan neneknya di Randhu Gapit. Lastri walaupun sudah menjadi wanita yang dikagumi oleh orang banyak, namun ia tetap tunduk, menghormati serta menyayangi keluarganya.

Jam sewelas bengi padha pamit mulih. Wondene sing duwe omah awit sayah lan ngantuk nuli padha mapan turu. Neng omah kuwi, mung Lastri kang kangelan turu kegawa pikiran maneka warna. Kepetung bab lemah warisan sing niyate yen lemah mau regane mbejaji, bakal kanggo ragad adhine mbacutake kuliah. Kareben Margono bisa dadi wong pinter lan sembada.

(PS No.35- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Pukul sebelas malam semua pamit untuk pulang. Mungkin yang punya rumah merasa lelah dan mengantuk sehingga segera tidur. Di rumah itu, hanya Lastri yang sulit untuk tidur karena banyak masalah yang ia pikirkan. Termasuk bab tanah warisan yang rencananya apabila harganya masuk akal, akan digunakan untuk membiayai adiknya melanjutkan kuliahnya. Supaya Margono bisa menjadi orang pintar dan berbudi.

(PS No.35- 2008 hlm 20)

Lastri memang tokoh sinden yang menyayangi keluarganya. Terlihat dalam kutipan di atas. Lastri masih memikirkan mengenai apa yang baru saja diperbincangkan mengenai tanah warisan dari ayahnya. Lastri berniat untuk membiayai adiknya melanjutkan kuliahnya dengan biaya dari tanah warisan tersebut. Terlihat bahwa Lastri bukanlah tokoh yang serakah dan mementingkan kepentingannya sendiri. Lastri masih memikirkan adiknya untuk melanjutkan

pendidikannya sehingga nantinya keluarganya dapat mendapatkan hidup yang lebih baik dari yang sekarang ini.

Lastri adalah seorang Sinden yang patut diperhitungkan keberadaanya. Kemampuan menyanyinya yang begitu baik serta penampilannya yang menarik dapat mendatangkan tawaran yang begitu banyak bagi Lastri untuk menyinden.

Ngancik sewulan ora nate prei manggung. Penonton ora kendhat kepara tansaya akeh penggemare. Bocah-bocah nom yen Lastri munggah panggung padha surah bungah. Yen nuju nembang swasana tobong malih kingkin kaya kena aji sirep.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

Sampai sebulan tidak libur bernyanyi. Penonton tetap datang walau semakin banyak penggemarnya. Anak-anak muda bersorak-sorak setiap Lastri naik panggung. Apabila Lastri mulai bernyanyi, maka suasana ramai berubah menjadi tenang.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa banyak orang yang senang dengan sinden Lastri. Dengan kemampuannya dan kepribadiannya yang baik, dapat membawa banyak penggemar baginya. Bahkan para penggemar Lastri tidak bosan-bosannya menonton aksi wayang jika yang menyinden adalah sinden Lastri. Suara Lastri yang begitu merdu dapat membius para penonton yang mendengarnya. Saat Lastri menyanyi, para penonton semuanya serentak diam untuk menghayati lagu yang dinyanyikan oleh Lastri.

Kaya sore kuwi, Lastri nembe mulih latihan panembrama karo ibu-ibu. Awit dipandeng wasis nembang lan ngerti gendhing, dheweke dadi bawane. Rampung latihan mulih bareng karo bu Darmo. Nanging tekan pertelon, Lastri misah nuju omah sedulure kang adohe wetara rongatus meter.

(PS No.45 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

Seperti sore ini, Lastri pulang latihan panembroma dengan ibu-ibu. Setelah dirasa pandai menembang dan mengerti tentang alat music jawa, Lastri menjadi pelatihnya. Selesai latihan pulang bersama dengan bu Darmo. Akan tetapi sampai di pertigaan, Lastri terpisah menuju rumah saudaranya yang jauhnya kurang lebih dua ratus meter.

(PS No.45 2008 hlm 19)

Berdasarkan kutipan di atas, Lastri dipandang sebagai sinden yang mahir dalam mengerjakan pekerjaannya yaitu sebagai penyanyi pengiring dalam pagelaran wayang. Masyarakat sudah mempercayakan bahwa Lastri memang salah satu sinden yang patut diperhitungkan kemampuannya. Bahkan Lastri diajak untuk melatih para ibu-ibu dalam berlatih menyanyi lagu Jawa. Lastrupun juga dengan senang hati untuk melatih panembroma para ibu-ibu.

Deskripsi dari sinden Lastri berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa Lastri merupakan tokoh sinden yang tidak mudah tergoda dengan bujuk rayu banyak laki-laki yang ingin memiliki Lastri. Bahkan ia tidak mau menerima laki-laki yang tidak cocok untuknya yang seringkali menyogoknya dengan harta yang berlimpah. Lastri tidak silau dengan harta dan tidak mudah bergonta-ganti pasangan seperti kebanyakan orang yang menilai sinden.

Selain itu tokoh sinden Lastri adalah sinden yang tidak silau dengan popularitas yang ia miliki. Ia tetap rendah hati dan tetap menyayangi keluarganya walau ia sudah menjadi sinden yang banyak dielu-elukan oleh banyak orang. Sinden Lastri juga memiliki kemampuan yang sangat luar biasa dalam menyanyikan lagu-lagu Jawa. Tidak heran jika banyak yang mengagumi sinden Lastri.

4.2 Peran Sinden dalam Cerbung *Tembang Katresnan*

Sinden di masyarakat sekarang ini memang masih dianggap sebagai profesi yang negatif. Bahkan mungkin dianggap sebagai suatu pekerjaan yang hina. Anggapan masyarakat tersebut adalah bahwa dengan kesempurnaan penampilan sinden di panggung membuat banyak laki-laki yang ingin menggoda dan mendapatkan sinden tersebut. Sinden dianggap sudah terbiasa untuk melayani lelaki hidung belang untuk memenuhi nafsu nya hanya demi harta saja.

Masyarakat terkesan menyamaratakan pandangan terhadap orang yang berprofesi sebagai sinden tersebut. Tidak memandang bahwa sinden tersebut melakukan apa yang dituduhkan oleh masyarakat selama ini ataupun tidak. Mungkin terkadang ada beberapa sinden yang memang melakukan hal hina tersebut. Namun tidak dipungkiri pula terdapat juga sinden yang memang bersih tanpa adanya sikap negatif tersebut dengan profesi sinden yang disandangnya.

Hal ini tentunya akan berdampak negatif bagi sinden yang sebetulnya memang memiliki sikap yang baik dan tidak sama sekali pernah merasakan melayani laki-laki hidung belang seperti yang dituduhkan. Perlu perjuangan tersendiri bagi sinden ini untuk menjadikan masyarakat percaya padanya bahwa ia adalah sinden yang bersih. Seperti halnya dengan sinden Lastri dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini.

Pembahasan mengenai peran sinden Lastri dalam menjadikan masyarakat tidak memandang hina terhadap dirinya ini adalah sesuatu hal yang tidak mudah. Peran sinden ini akan dijelaskan menjadi dua ranah, yaitu peran sinden dalam ranah domestik dan peran sinden dalam ranah publik.

Peran sinden Jawa dalam ranah domestik ini merupakan wujud tindakan dari sinden tersebut dalam kehidupan pribadinya di keluarga seperti berdandan, memasak dan juga melahirkan anak seperti fungsi wanita pada umumnya. Dalam istilah Jawa dikenal *macak, manak dan juga masak*. Namun dalam membahas mengenai peran sinden dalam cerbung *Tembang Katresnan* ini tidak menyangkut mengenai melahirkan anak, karena dalam cerita bersambung ini Lastri tokoh sinden tersebut diceritakan masih lajang bahkan masih mencari-cari pasangan yang tepat baginya. Sedangkan wujud perjuangan sinden dalam ranah publik berkaitan dengan pekerjaan wanita tersebut di masyarakat. Diceritakan Lastri bekerja menjadi seorang penyanyi Jawa yang mengiringi pertunjukan wayang yang biasa disebut sinden. Tentunya dalam menjalankan profesinya tersebut sinden memiliki banyak rintangan, godaan dan juga hinaan. Seperti yang kita ketahui masyarakat cenderung memiliki pemikiran negatif terhadap profesi sinden tersebut.

4.2.1 Peran Sinden Lastri dalam Ranah Domestik

Sinden di luar pekerjaannya sebagai penyanyi Jawa dalam mengiringi pertunjukan wayang, ia merupakan wanita biasa yang juga memiliki kehidupan pribadi tersendiri di dalam keluarga. Wanita identik dengan kegiatan berdandan, memasak dan juga melahirkan anak di dalam keluarga. Begitu pula dengan Lastri. Lastri di luar berhubungan dengan masyarakat mungkin cenderung dimanjakan dengan elu-eluan dari para laki-laki, namun di dalam keluarga Lastri termasuk wanita biasa yang juga menjalankan tiga kebiasaan yang identik

dengan seorang wanita tersebut. Namun karena Lastri masih lajang, tentu saja Lastri belum menjalankan tindakan melahirkan anak.

“Ibu wis priksa lha wong sindhen mesthi sayake akeh. Nanging ibu maringi minangka tandha tresna.”

(PS No.51- 2008 hlm 47)

Terjemahan kutipan:

“Ibu sudah tahu, jika sinden pasti pakaiannya banyak. Akan tetapi ibu memberikan ini sebagai tanda kasih sayang.”

(PS No.51- 2008 hlm 47)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui Lastrupun juga memperhatikan penampilannya sebagai seorang wanita. Sudah sewajarnya bahwa seorang wanita memang harus memperhatikan penampilannya. Apalagi wanita seperti Lastri yang memang dituntut untuk tampil menarik dalam setiap kesempatan. Seorang sinden seperti Lastri memang diperlukan penampilan yang menarik di hadapan orang banyak. Hal ini menunjang pekerjaannya karena seorang sinden haruslah berparas cantik dan enak dipandang mata. Karena terbiasa dengan berdandan dalam setiap menjalankan pekerjaannya sebagai sinden tersebut, maka dalam kesehariannyapun Lastri juga sering berdandan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lastri memang suka memperhatikan penampilannya. Terlihat ibu dari Prasetyapun menganggap bahwa profesi sinden membawa Lastri suka membeli pakaian baru sehingga persediaan pakaiannya cukup banyak. Hal itu adalah wajar untuk Lastri yang seorang wanita yang berprofesi sebagai sinden.

Profesi menjadi sinden tidak menjadikan Lastri lupa untuk membantu ibunya mengerjakan pekerjaan di rumah.

Margo anggone sinau wayah wengi, mula yen awan kaya lumrahe wong ndesa. Dheweke mbiyantu wong tuwane nyambut gawe ana sawah. Kaya wektu semana, kebener mangsa ketiga wong tani neng Sawahan padha nandur palawija lombok. Mbok Paridi, sanajan randha melu nandur lombok lan nggarape dibantu Lipur anake Jakiyo.

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

Karena waktu belajarnya malam hari, sehingga pada siang hari seperti kegiatan orang desa. Dia membantu orang tuanya bekerja di sawah. Seperti waktu itu, bertepatan musim kemarau para tani di sawah menanam palawija Lombok. Mbok Paridi, walaupun janda namun tetap menanam cabai dengan dibantu oleh Lipur anak dari Jakiyo.

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Berdasarkan dari kutipan di atas, disebutkan bahwa Lastri selalu menyempatkan untuk membantu ibunya bekerja di sawah. Lastri sama sekali tidak merasa bahwa itu adalah pekerjaan yang tidak pantas baginya. Menjadi seseorang yang dielu-elukan di atas panggung tidak menjadikan Lastri malu untuk melakukan pekerjaan kasar tersebut. Membantu orang tuanya adalah suatu pekerjaan yang memang perlu baginya, karena Lastri menganggap bahwa ia harus selalu berbakti dan meringankan beban orang tuanya tersebut.

4.2.2 Peran Sinden Lastri dalam Ranah Publik

Sinden dalam perannya dalam ranah publik ini berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh sinden Lastri kaitannya dengan profesinya di masyarakat. Lastri di masyarakat dikenal sebagai sinden yang memiliki kemampuan menyanyi yang sangat bagus. Penampilannya yang selalu memikat para penonton juga menjadi daya tarik tersendiri. Selain itu ditunjang dengan kepribadian Lastri yang sangat baik menjadikan Lastri banyak digemari oleh masyarakat.

“Kesenian sampun manunggal kalih kula, kados mbalung sumsum mila mboten saged nek kedah kendel sedaya. Waton taksih wonten tiyang mbetahaken, kula inggih taksih sagah.

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Kesenian sudah menjadi satu dengan saya, seperti sudah menjadi tulang sumsum sehingga tidak bisa jika berhenti semua. Jika masih ada yang membutuhkan, maka saya juga masih mampu.

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Lastri dan sinden serasa tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Profesi menembang jawa mengiringi pertunjukan wayang jelas sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan Lastri. Berdasarkan kutipan di atas, pekerjaan seni akan dilakoni Lastri sepanjang hidupnya. Lastri serasa tidak dapat hidup tanpa melakoni suatu kegiatan seni, salah satunya adalah menjadi penyanyi jawa. Dalam menjalankan pekerjaan tersebut dilakoninya dengan sepenuh hati dan ikhlas, tentunya hasilnya pun selalu tidak mengecewakan.

Meskipun kemampuannya bernyanyi sudah sangat bagus, namun Lastri tidak pernah lelah untuk mempelajari hal-hal baru. Walau sudah banyak penggemarnya yang sangat menyukai suaranya, namun Lastri tidak henti-hentinya untuk belajar hal-hal baru.

Yen ana wektu senggang, latihan karo kanca wiyaga nggladhi tembang lawas lan nyinau tembang-tembang anyar kang lagi digandrungi masyarakat. Yen ana sinden nganti ora weruh lagu anyar, kuwatir ing pagelaran ana penyuwunan lagu saka tamu, wirang yen ora bisa ngleksanani. Mula anggone nyinau lagu anyar persasat tanpa kempa.

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan

Jika ada waktu senggang, berlatih dengan teman wiyaga latihan lagu lama dan mempelajari lagu-lagu baru yang sedang disenangi masyarakat. Jika ada sinden sampai tidak paham lagu baru, dikhawatirkan pada saat pagelaran ada permintaan lagu dari tamu, malu jika tidak bisa memenuhi. Sehingga mempelajari lagu baru memang perlu.

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Hal ini menunjukkan bahwa Lastri sangat mencintai pekerjaannya dengan selalu memberikan penampilan terbaiknya bagi para tamu yang datang menyaksikan. Lastri tidak mau mengecewakan para penonton jika dia tidak bisa menyanyikan lagu apa yang diminta oleh penonton. Sehingga Lastri selalu berlatih berbagai macam lagu untuk kepentingan sindennya.

Krungu kabar bakal diajak nyindhèn, pikirane kenya mau gumbregah maneh. Atine cumemplong awit duwe dalam kanggo oncat saka Randhu Gapit. Kejaba kuwi, Lastri bakal bisa bali menyang jagate dhewe. Jagat sing wis manunggal karo atine.

(PS No.38- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

Mendengar berita akan diajak menyinden, wanita tadi merasa sangat bersemangat lagi. Hatinya bangga karena ada jalan untuk pergi dari Randhu Gapit. Selain itu, Lastri dapat kembali ke dunianya sendiri. Dunia yang sudah menjadi satu dengan hatinya.

(PS No.38- 2008 hlm 19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Lastri sangat mencintai pekerjaannya, karena pekerjaan menyinden tersebut sudah seperti mendarah daging dengan dirinya. Semenjak bersembunyi di Randhu Gapit dia merasa sangat merindukan pekerjaannya. Sehingga saat ada tawaran untuk menyinden lagi dia merasa sangat senang sekali.

Lastri dalam menjalankan pekerjaannya selalu dipenuhi dengan rasa senang hati dan bertanggung jawab. Sikap Lastri yang memperlihatkan sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya sebagai sinden seperti terdapat pada kutipan berikut ini.

Lebar maghrib, Lastri wis dipethuk kanca rombongan. Batine abot banget ninggal tamune. Yen ora kadhung saguh, dheweke mesthi murungake rembug. Wondene Prasetya, bareng rampung adus lan sholat maghrib, mlebu kamar tamu kang wis cumawis. Dheweke lungguh neng kursi cedhak peturon karo maca Koran kang dituku mau awan.

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

Setelah maghrib, Lastri sudah dijemput teman rombongannya. Batinnya berat sekali meninggalkan tamunya. Apabila belum menyanggupinya, tentunya dia tidak ikut. Sedangkan Prasetya, setelah selesai mandi dan sholat maghrib, lalu masuk kamar tamu yang sudah dipersiapkan. Dia duduk dikursi dekat tempat tidur sambil membaca koran yang baru dibeli tadi siang.

(PS No.44- 2008 hlm 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa betapa beratnya Lastri meninggalkan tamunya yaitu Prasetya, orang yang dicintainya. Namun walaupun berat, Lastri tetap memilih untuk menepati pekerjaannya. Hal itu membuktikan bahwa Lastri merupakan sinden yang memiliki sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, karena memang Lastri sangat menyayangi pekerjaannya. Sehingga ia akan melakukan sebaik mungkin semua yang berkaitan dengan pekerjaannya.

Dalam dunia sinden, suara yang merdu sangat diperlukan. Sebagai seorang sindenpun juga harus selalu menjaga kualitas suaranya. Begitu pula dengan Lastri yang berprofesi sebagai sinden.

Kaya rindhik asu digitik krungu ajake Wir kendhang, marga Lastri wis krasa yen swarane ora bisa landhung maneh. Upama kakehan nembang gerok-gerok. Tumrap wong sing urip neng jagading ulah swara yen ngalami kahanan mangkana kudu enggal gurah.

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Kaya rindhik asu digitik mendengar ajakan dari Wir Kendhang, karena Lastri sudah merasa bahwa suaranya sudah tidak merdu lagi, seandainya terlalu banyak bernyanyi cengkok-cengkok. Jika hidup di dunia tarik suara jika mengalami hal yang demikian, maka harus segera di gurah.

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Sudah terlalu lama tidak bernyanyi, maka suara Lastri sudah tidak semerdu yang dulu saat ia masih aktif dalam menjadi sinden. Jika suaranya sudah tidak merdu dalam menyanyikan cengkok-cengkok lagu jawa, biasanya sinden selalu di gurah. Semacam membersihkan bagian hidung yang dilakukan oleh dukun gurah, sehingga nantinya suaranya akan menjadi jernih kembali. Lastri yang sangat mencintai profesinya sebagai sinden tersebut mendengar diajak oleh Wir Kendang untuk digurah agar suaranya saat tampil menjadi bagus tentunya merasa sangat senang. Ini juga menjadi salah satu bukti bahwa Lastri sangat mencintai pekerjaannya sebagai sinden yang dianggapnya sudah mendarah daging tersebut.

Dalam menjalankan profesinya sebagai sinden, tentunya selalu terdapat godaan dan cobaan yang selalu menghadang. Apalagi profesi sebagai sinden ini, yang rawan akan cemoohan dari masyarakat.

Nanging bareng Lastri melu nyindhen, Bu Bingah ora seneng babar pisan. Sikape gawe bingunge kenya kuwi awit saben arep nyekeli mike enggal disaut. Nganti telung bengi Lastri ora keduman wektu, wusana wadul marang bos kethoprak.

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Tapi, setelah Lastri ikut menyinden, Bu Bingah tidak senang sama sekali. Sikapnya menjadikan Lastri bingung sejak setiap memegang mike selalu direbut. Sampai tiga malam Lastri tidak kebagian waktu, sampai pada akhirnya mengadukan kepada bos ketoprak

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Bu Bingah yang juga seorang sinden seperti Lastri tersebut merasa iri dengan Lastri dan merasa takut jika tersaingi, sehingga setiap Lastri akan bernyanyi *mikanya* selalu diambil terlebih dahulu oleh bu Bingah. Hal tersebut terjadi berkali-kali. Sampai pada akhirnya Lastri mengadu kepada bosnya, karena Lastri merasa tidak memenuhi kewajibannya. Dia sudah dibayar tentunya dia harus menjalankan pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa Lastri sangat bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Ia tidak mau mengecewakan orang lain dan selalu menjaga harga dirinya untuk selalu mendapatkan uang dengan bekerja secara nyata sebagai sinden, bukan hanya sekedar mendapatkan uang secara cuma-cuma begitu saja.

Kemampuan sinden yang memiliki ketrampilan yang bagus dan sinden yang hanya sekedar cantik saja memang bisa dibedakan dengan mudah. Melihat ketrampilannya sebagai penyanyi jawa saja tentunya sudah bisa membedakan. Lastri tergolong sebagai sinden yang memiliki kemampuan bernyanyi sangat bagus. Banyak orang yang kagum terhadap kemampuannya tersebut. Bahkan selain menyanyikan lagu-lagu jawa, Lastripun juga mampu bermain ketoprak. Dahulu Lastri memang pernah berlatih ketoprak, namun tidak dilanjutkan lagi.

Bengine, Lastri klakon bali dadi pemain kethoprak, awit mbiyen sinau rada mateng, solah bawane ora ngisin-isini. Carane lungguh lan imbal wacana patitis nganti gawe gawoke Carik Wondo. Para penonton uga seneng weruh solah bawane Lastri. Saya nalika dheweke nembang sinom sing nganyut-anyut gawe trenyuh. Rampung manggung Carik Wondo nyedhaki karo nyalami.

“Aku marem, mula tak jaluk sesuk bengi munggah panggung maneh.”

(PS No.38- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

Malamnya, Lastri kembali menjadi pemain ketoprak, sejak dahulu sudah mempelajarinya dengan matang, gerak-geriknya tidak mengecewakan. Caranya duduk dan dalam berdialog sampai membuat bangga Carik Wondo. Para penonton juga senang melihat kepribadian dari Lastri. Lebih-lebih saat dia menyanyikan lagu sinom yang mendayu-dayu membuat terharu. Selesai pentas, carik Wondo mendekati dan memberikan selamat. “Saya puas, sehingga saya minta besok malam melakukan pentas lagi.”

(PS No.38- 2008 hlm 43)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa Lastri memang dulunya pernah berlatih bermain ketoprak. Walaupun profesi sebenarnya adalah sebagai sinden dalam pertunjukan wayang. Karena mungkin Lastri memang seseorang yang sangat berbakat, sehingga gerak-geriknya tidak mengecewakan. Caranya dia duduk, dan berdialog dengan lawan pemainnya pun juga membuat para penonton kagum.

Lastri memang sangat pandai dalam menyanyikan lagu-lagu Jawa. Dalam bermain ketoprak pun diselingi dengan menyanyikan lagu Jawa salah satunya yaitu sinom. Suara Lastri membuat trenyuh para penonton. Sehingga Carik Wondo, bos dari ketoprak tersebut memintanya untuk kembali tampil, karena para penonton sangat menyukai penampilan Lastri tersebut.

Bareng wis makaping-kaping munggah panggung minangka pemain kethoprak, kenya mau tansaya wasis. Akeh penonton kang padha gumun weruh solah bawane Lastri nang nduwur panggung. Kadhang kaya manuk branjangan sing kekejer nang bulak jembar. Kejaba wasis micara uga kenes tingkahe. Nalika nembang swarane becik kawuwuhan trep karo dhong dhinge gendhing. Lastri dadi Sri Panggung.

(PS No.38- 2008 hlm 43)

Terjemahan kutipan:

Setelah berkali-kali naik panggung sebagai pemain ketoprak, Lastri semakin mahir saja. Banyak penonton yang ternganga melihat tingkah lakunya Lastri di atas panggung. Terkadang seperti *manuk branjangan sing kekejer nang bulak jembar*. Kecuali pandai berbicara juga cantik tingkah lakunya.

PS No.38- 2008 hlm 43)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Lastri sangat mahir dalam melakukan profesi seninya tersebut, sehingga banyak penonton kagum dengan Lastri. Setiap melihat Lastri bermain ketoprak ataupun bernyanyi diatas panggung, banyak penonton yang dibuat ternganga-nganga. Semakin lama Lastri menjadi seorang pemain ketoprak, semakin banyak saja penggemarnya. Hal ini karena banyak penonton yang kagum dengan penampilan Lastri.

*”Mbok menawa wulan garep tanggapane kebak, klakon ora bisa mulih.”
 “Ora apa-apa ta pak, makarya yen nuju rame, senajan sayah ati bungah. Suwalike nek sepi, senajan saben dina bisa mangan turu, nanging awak malah kuru.” Wangsulane karo ngetung. “Dina Kamis, Jumat lan Setu awake dhewe ditanggap. Dina kemis ngarep aku karo Dhalang Kunto, malem Minggu nyambut gawe bareng sampeyan nganti dina Jum’at.”*

(PS No.49- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Mungkin saja bulan depan permintaan manggungnya banyak, tentunya tidak bisa pulang.”

“Tidak apa-apa pak, bekerja jika sedang ramai, walaupun lelah namun hati senang. Sebaliknya jika sepi, walaupun setiap hari bisa tidur, namun badan justru menjadi kurus.” Jawabannya sambil menghitung. “Hari Kamis, Jumat dan Sabtu kita dipesan untuk tampil. Hari Kamis depan saya dengan

dhalang Kunto, malam minggunya bekerja dengan kamu sampai dengan hari Jumat.”

(PS No.49- 2008 hlm 20)

Meskipun demikian, namun Lastri tetap senang menjalaninya. Pekerjaan sinden sudah menjadi hal yang sangat menyenangkan baginya. Lastri sangat mencintai pekerjaannya. Melalui bernyanyi lagu Jawa di atas panggung mengiringi wayang tersebut, Lastri memperoleh kepuasan tersendiri. Walau waktu istirahatnya kurang, namun Lastri tetap senang menjalaninya.

Begitu bagusnya penampilan sinden Lastri ini karena dia begitu sangat mencintai pekerjaannya. Dengan memberikan penampilan terbaiknya kepada penonton sehingga Lastri laris dipasaran.

“Kesenian sampun manunggal kalih kula, kados mbalung sumsum mila mboten saged nek kedah kendel sedaya. Waton taksih wonten tiyang mbetahaken, kula inggih taksih sagah. Nanging, menawi minggah panggung dados kethoprak malih, estu kula sampun mboten purun.”

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Kesenian sudah menjadi satu dengan saya, seperti sudah menjadi tulang sumsum sehingga tidak bisa jika berhenti semua. Jika masih ada yang membutuhkan, maka saya juga masih mampu. Apabila naik panggung menjadi pemain ketoprak lagi, saya benar-benar tidak mau.”

(PS No.38- 2008 hlm 20)

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Lastri sangat menyatu dengan kesenian yang ia lakoni, karena keadaan maka ia bekerja menjadi pemain ketoprak. Hasilnya pun juga tidak mengecewakan. Namun Lastri tidak begitu suka dengan profesinya sebagai pemain ketoprak. Ia lebih menyukai untuk menjadi sinden. Sehingga ia memutuskan jika ada yang menawarinya untuk menjadi pemain

ketoprak lagi, maka ia tidak mau. Ini juga menunjukkan bahwa Lastri adalah sinden yang memiliki kepribadian tetap.

“Kula sampun gadhah arta kangge tumbas wedhak, mboten perlu sampeyan sukani.”

“Nyaak, aja lelewa. Apa kok kira aku ora ngerti yen kowe sakjane sering entuk dhuwit saka wong lanang?”

“Sinten sing sanjang?”

“Ya aku,” wangsulane nyengit.

“Kula mboten nate angsal arta ingkang mboten khalal.”

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

“Saya sudah mempunyai uang untuk membeli bedak, tidak perlu anda memberi saya.”

“Nyaak, jangan menghindar. Memangnyu kamu kira saya tidak tau jika kamu itu sebenarnya sering mendapat uang dari para priya?”

“Siapa yang bicara seperti itu?”

“Ya saya,” jawabnya

“Saya tidak pernah mendapat uang yang tidak halal.”

(PS No.36- 2008 hlm 19)

Pak Darjo tokoh yang diceritakan akan memperkosa Lastri karena pak Darjo tertarik dengan Lastri yang cantik. Apalagi pak Darjo berpikiran bahwa sinden seperti Lastri pasti mudah dibeli untuk memuaskan hawa nafsunya. Namun karna Lastri adalah sinden yang selalu menjaga harga dirinya tentunya Lastri akan menolak ajakan pak Darjo. Lastri selalu berusaha untuk menjaga kesucian dirinya dari lelaki hidung belang seperti pak Darjo. Dimata pak Darjo Lastri dianggap sebagai sinden yang sangat rendah. Mendengar perkataan seperti itu tentunya Lastri sangat terpukul hatinya.

Sinden dimata pak Darjo adalah tokoh yang sangat hina yang tugasnya hanyalah dibayar untuk memuaskan keinginan para lelaki seperti pak Darjo. Lastri semakin dihina olehnya.

“Kowe ki arep tak jak nyambut gawe mumpung simbok lan adhimu ora ana.”

“Sampeyan mbok sampun kurang ajar!” wangsulane Lastri saya nesu.

“Nduk aku ki ora kurang ajar. Anggonku kandha ngene merga ngerti jagade wong wadon sing saben dinane urip nang tontonan.”

Krungu wangsulan mau, Lastri kaya arep mbengok awit rumangsa jagate dicecamah. Dheweke nganggep pak Darjo nyata wong tuwa sing cuplak nalare, mula ngira jagad seni kebak wong planyahan. Nanging wong tuwa kuwi babar pisan ora ngerti pikirane Lastri kang tenane gething banget.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Kamu itu akan saya ajak untuk bekerja sementara ibumu dan adikmu tidak ada.”

“Anda jangan kurang ajar!” jawab Lastri semakin marah.

“Nak, saya itu tidak kurang ajar. Saya berbicara seperti ini karena saya tau dunia perempuan yang setiap hari hidup sebagaai tontonan.”

Mendengar jawaban tadi, Lastri seperti ingin berteriak sejak merasa dunianya dihina. Dia menganggap pak Darjo memang seperti orang tua yang hilang nalarnya, sehingga mengira dunia seni banyak orang yang bertindak hina. Akan tetapi orang tua seperti itu tidak mengerti sebenarnya seperti apa bencinya Lastri kepadanya.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Pak Darjo menganggap bahwa Lastri akan diajak bekerja yang nantinya akan dibayar sejumlah uang oleh pak Darjo. Kejadian tersebut terjadi di rumah Lastri yang pada saat itu ibu dan adiknya sedang pergi ke sawah. Sehingga Lastri berada di rumah sendirian. Suasana tersebut dianggap pak Darjo sebagai waktu yang tepat untuk menikmati tubuh Lastri. Lastri semakin marak dan terhina karena pak Darjo semakin menghina pekerjaannya sebagai sinden yang pekerjaannya tampil di panggung dan ditonton oleh orang banyak. Menurut pak

Darjo semua pekerja seni selalu mudah berbuat hina. Tentunya Lastri sangat merasa terhina karena ia merasa dia tidak pernah melakukan hal hina seperti itu. Apalagi saat dunia yang sangat dicintainya yaitu dunia seni menyanyi terutama dunia sinden dihina. Lastri seakan ingin berteriak dan dia sangat membenci apa yang dikatakan oleh pak Darjo.

“Nduk, kenang opo yen wong liya kok doli kanthi rega murah kok arep tak tuku larang ndadak lelewa. Apa jaluk tambah upahmu?”

“Sampean ampun waton sanjang.”

“Aku ora waton omong,” wangsulane. “Nanging nyatane akeh sing ngandhani lan tetuku mrene niat tetuku kanthi becik. Tak rasake kowe kurang ajar marang aku. Banjur anggepmu kowe sapa? Kowe anakke Paridi sing kawit cilik ider neng panggung trima dadi tontonan. Aku ora perlu crita, nanging kowe mesthi ngerti sapa awakmu iki.”

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Nak, kenapa kalau kepada orang lain kau jual murah, ini akan saya beli mahal malah tidak mau. Apa minta lebih upahmu?”

“Anda jangan bicara seperti itu.”

“Saya tidak hanya berbicara,” jawabnya. “Akan tetapi kenyataannya banyak yang memberi tahu dan membeli kesini berniat dengan baik. Saya rasakan kamu itu kurang ajar kepada saya. Lalu menurutmu kamu itu siapa? Kamu anaknya Paridi yang dari kecil berjualan di panggung hanya untuk menjadi tontonan. Saya tidak perlu bercerita, namun kamu pasti mengerti siapa dirimu itu.”

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Lastri semakin dihina habis-habisan. Pak Darjo memang sudah kehilangan akalunya hingga menghina harga diri Lastri seperti itu. Walaupun Lastri sudah berusaha untuk membenarkan pandangan salah pak Darjo, namun apapun yang dikatakan Lastri serasa tidak berarti. Bahkan pak Darjo menghina Lastri sampai membawa nama almarhum ayahnya. Lastri seperti tidak memiliki harga diri sama sekali saat itu.

“Pak sanajan kula naming dhapur sindhen lan mung anake Paridi, nanging suthik yen tumindak nistha.” Wangsulane Lastri karo raine mbabrak rumangsa diina. Nanging, sanajan kenya mau nesu, tetep eling yen lagi ngadhepi bebaya gedhe. Kajaba kuwi, dheweke uga eling yen pak Darjo kepetung wong sugih lan gegedhunge wong Sawahan, mesthi ora baen-baen.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

“Pak walaupun saya hanya seorang sinden dan hanya anaknya Paridi, namun hina untuk berbuat nista.” Jawabannya Lastri sambil wajahnya sedih merasa dihina. Akan tetapi, walaupun wanita tadi marah, namun tetap ingat jika menghadapi bahaya besar. Kecuali itu, dia juga mengingat bahwa pak Darjo terhitung kaya dan juragannya desa Sawahan, tentunya tidak boleh macam-macam.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Lastri yang memang tidak merasa tidak seperti apa yang dikatakan oleh pak Darjo tersebut berusaha untuk membela dirinya dihadapan pak Darjo. Lastri marah terhadap penghinaan terhadap dirinya. Bahwa sebenarnya sinden tidak selamanya seperti yang dikatan oleh pak Darjo. Walau demikian Lastri tetap waspada terhadap pak Darjo karena memang pak Darjo adalah orang kaya di desanya yang bisa melakukan apa saja jika ia tidak menuruti kemauanya.

Lastri eling kandhane Dipa Siter yen wanita ngadhepi bebaya kaya mengkono. Sepisan, ati kudu teteg aja nganti semplah lan pasrah. Kapindho, kudu bisa ngincer kaapesane wong lanang. Kanggo nggoleki lenane, sawetara wektu bisa tumindak kaya dene pasrah bongkokan. Lastri uga tumindak mengkono nganti pak Darjo katon mesam-mesem kalegan. Nanging nalika wong lanang sing kapanjingan dhemit kuwi niat nguculi kathok, Lastri wis siyaga lan wektu iku sikile enggal mancal planangane pak Darjo.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Lastri ingat apa yang diberitahukan oleh Dipo Siter bila seorang wanita menghadapi bahaya seperti itu. Pertama, hati harus tetap jangan sampai lemah dan pasrah. Kedua, harus bisa mengincar titik lemah dari lelaki. Untuk mencari saat terkecohnya, sejenak supaya bisa bertindak untuk pasrah. Lastri kemudian bertindak seperti itu sampai pak Darjo tersenyum

lega. Akan tetapi ketika lelaki yang sedang kesetanan itu akan melepaskan celananya, Lastri sudah bersiap dan waktu itu kakinya segera menendang bagian kemaluannya pak Darjo.

(PS No.36- 2008 hlm 20)

Dalam situasi genting seperti itu Lastri harus tetap tenang untuk tetap menjaga harga dirinya. Lastri mempraktekkan nasehat Dipo Siter tentang apa yang harus dilakukann disaat situasi seperti itu seperti yang terdapat pada kutipan diatas. Hal ini tentunya karena Lastri tidak mau kesuciannya jatuh pada orang hina yang tidak dicintainya seperti pak Darjo.

Pak Darjo sebagai salah satu tokoh antagonis dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut, sebagai salah satu tokoh yang memang menganggap hina seorang sinden. Seperti sebagian besar pendapat masyarakat sampai sekarang ini bahwa sinden adalah wanita untuk memenuhi nafsu laki-laki belang seperti pak Darjo. Namun seperti terlihat dari kutipan peristiwa-peristiwa di atas bahwa Lastri selalu menghindar terhadap perilaku keji pak Darjo. Ini sebagai bukti bahwa Lastri memang tokoh sinden yang baik dan selalu berada di jalan yang benar. Bekerja sebagai sinden merupakan pekerjaan menghibur diatas panggung. Tidak lebih untuk hal-hal maksiat lainnya.

Tidak hanya mengenai peristiwa dengan pak Darjo saja harga diri Lastri sebagai seorang sinden dipertainkan. Dalam cerbung *Tembang Katresnan* tersebut terdapat tokoh pak Ripto. Seorang juragan kayu yang kaya raya namun sudah memiliki istri dan anak.

“Nanging piyambakipun sampun kagungan garwa, mosok kula supados ngrebat semahipun tiyang.”

“Ora jeneng ngrebut lha wong pak Ripto sing ngersakake. Kajaba kuwi tumrap wong lanang rak ora apa-apa duwe bojo luwih saka aji waton bisa nyukupi.”

“Nanging kula mboten sagah nampi katresnanipun tiyang jaler ingkang sampun kagungan garwa,” wangsulane Lastri nggrantes.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

“Akan tetapi beliau sudah memiliki istri, masa saya harus merebut suami orang lain.”

“Bukan namanya merebut, kan pak Ripto yang menginginkan. Selain itu untuk seorang lelaki kan tidak masalah memiliki istri lebih dari satu asalkan bisa mencukupi.”

“Namun saya tidak bisa menerima cinta pria yang sudah memiliki istri,” jawab Lastri.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Berdasarkan kutipan di atas, Lastri kembali direndahkan harga dirinya karena dengan iming-imingan kekayaannya pak Ripto berniat akan melamar Lastri. Padahal pak Ripto jelas-jelas sudah tua dan sudah beristri bahkan sudah memiliki anak. Tentunya Lastri jika menerima tawaran pak Ripto, dia akan menjadi istri simpanan saja. Lastri sejak awal sudah tidak berminat karena nantinya walaupun dia akan menerima tawaran pak Ripto, tentunya dia akan menyakiti hati istri dari pak Ripto. Tindakan tersebut bukanlah tindakan yang sesuai dengan kepribadian dari Lastri.

Tidak hanya sampai disitu saja harga diri Lastri sebagai perempuan dipertanyakan. Dari kutipan dibawah ini jelas terlihat bahwa pak Ripto menginginkan Lastri dengan cara menyogok dengan kekayaannya.

“Cethane mbak, yen sliramu gelem dirabi pak Ripto ateges nulungi kanca-kanca. Marga pak Ripto niat nggedhekake panggung. Kelir, gamelan lan paraga kethoprak kepetung tata lampune bakal digarap sing apik tenan, kareben kethoprake saya laris satemah honorarium pemain bisa mundhak.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Terjemahan kutipan:

“Jelasnya mbak, jika kamu mau dinikahi oleh pak Ripto itu berarti menolong teman-teman. Karena pak Ripto berniat membesarkan panggung. Kelir gamelan dan peralatan ketoprak termasuk tata lampu akan dibuat sebaik mungkin, supaya ketopraknya semakin laris dan juga honor bagi pemain akan naik.

(PS No.39- 2008 hlm 19)

Ternyata berdasarkan kutipan di atas teman-teman dalam kelompok ketoprak yang dimainkan oleh Lastri itu juga mendukung jika Lastri menikah dengan pak Ripto. Hal ini dikarenakan jika nantinya Lastri sudah menikah dengan pak Ripto maka kelompok ketoprak beserta semua peralatannya akan diubah menjadi lebih baik. Sehingga nantinya kelompok ketoprak tersebut akan lebih laris sehingga honor pemain pun akan naik. Ini berarti bahwa Lastri hanya dijadikan alat untuk kebahagiaan teman-temannya, tanpa mereka melihat bagaimana perasaan Lastri. Tentunya harga diri Lastri sangat direndahkan sekali. Karena menurutnya bahwa untuk menjalin hubungan tidak hanya sekedar permasalahan uang saja.

Sapungkure pak Ripto, Lastri gedheg-gedheg anyel kegawa ora dhuwe rasa tresna marang wong lanang mau. Senajan sugih, umure wis rada tuwa, mula kurang pas menawa dadi bojone. Kejaba kuwi, pak Ripto wis kagungan garwa lan putra, mula duwe pangira gelem ngladheni mung kanggo bojo simpenan. Banjur apa mulyane bojo simpenan?

(PS No.39- 2008 hlm 20)

Terjemahan kutipan:

Setelah pak Ripto pergi, Lastri bingung karena tidak memiliki rasa cinta terhadap orang tadi. Walaupun kaya, umurnya sudah tua, sehingga kurang tepat jika menjadi suaminya. Selain itu pak Ripto sudah memiliki istri dan putra, sehingga memiliki dugaan bahwa pak Ripto hanya ingin melayani Lastri sebagai istri simpanan saja. Lalu apa senangnya menjadi istri simpanan?

(PS No.39- 2008 hlm 20)

Berdasarkan kutipan di atas, Lastri tidak mempunyai rasa cinta sama sekali dengan pak Ripto. Lastri tidak ingin menikah dengan orang yang sudah memiliki istri dan anak. Apalagi harga diri Lastri serasa direndahkan karena adanya pemberian pak Ripto berupa uang ataupun barang. Menurut Lastri, memilih pasangan hidup tidak hanya diperhitungkan karena dari segi uang saja.

Dari segi feminisme marxis dan sosialis, tokoh sinden ini memang tokoh yang tertekan dengan pandangan negatif dari masyarakat. Pandangan negatif masyarakatlah yang membawa sinden termasuk dalam golongan yang tertindas secara batin. Seperti sinden Lastri contohnya, ia merupakan salah satu contoh sinden yang mampu mematahkan pandangan negatif masyarakat karena sinden Lastri merupakan salah satu sinden yang berada di jalan yang benar. Peran sinden Lastri di sini mampu dijadikan satu penjelasan baru, bahwa sindenpun juga berperan secara positif dalam menjalani profesinya. Peran positif tersebut dapat mematahkan pandangan negatif masyarakat, dimana tidak selamanya sinden itu negatif. Mungkin memang ada sinden yang sama dengan yang dinilai masyarakat selama ini. Namun tentunya masyarakat perlu atmosfer baru yang dapat dijadikan referensi dalam menilai sinden.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan permasalahan mengenai sinden yang terdapat pada cerbung *Tembang Katresnan* karya Atas S. Danusubroto pada Bab IV dapat diambil simbulan sebagai berikut:

1. Deskripsi mengenai sinden Lastri yaitu merupakan sinden yang tidak mudah tergoda oleh bujuk rayu laki-laki yang menggodanya. Bahkan Lastri selalu menjaga dirinya dari perbuatan yang hina seperti yang dikira oleh sebagian besar masyarakat mengenai profesi sinden yang negatif. Selain itu Lastri merupakan sinden yang menyayangi keluarganya. Ini sebagai bukti bahwa tidak semua sinden selalu memiliki kepribadian yang buruk seperti yang dipandang oleh sebagian besar masyarakat.
2. Peran sinden dalam cerbung *Tembang katresnan* ini dibedakan dalam ranah domestik dan publik dengan menggunakan pendekatan feminisme marxis dan sosialis.

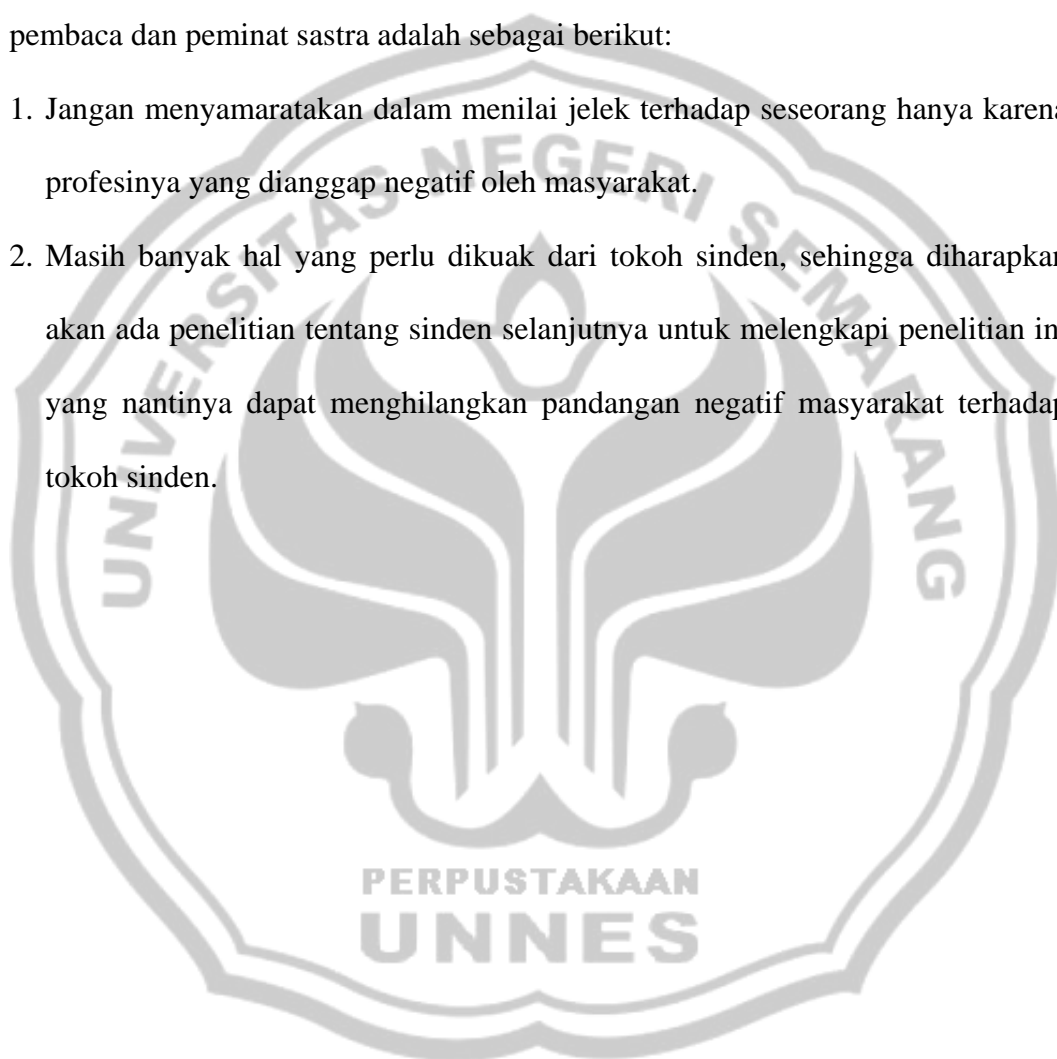
Dalam ranah domestik sinden Lastri tetap menjalankan kodratnya sebagai seorang wanita yaitu dandan dan memasak. Sementara dalam ranah publik, Lastri bekerja sebagai seorang sinden yang dikagumi oleh banyak orang karena kemampuannya yang patut diperhitungkan. Namun tentunya dalam ranah publik ini muncul berbagai permasalahan yang menganggapnya rendah yang mengakibatkan Lastri harus berusaha keras dalam mengembalikan citranya sebagai sinden yang berada di jalan yang benar. Peran sinden terletak pada

tindakan serta tingkah laku Lastri dalam menanggapi berbagai hal yang berkaitan dengan profesinya sebagai sinden tersebut

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian saran yang penulis sampaikan kepada pembaca dan peminat sastra adalah sebagai berikut:

1. Jangan menyamaratakan dalam menilai jelek terhadap seseorang hanya karena profesinya yang dianggap negatif oleh masyarakat.
2. Masih banyak hal yang perlu dikuak dari tokoh sinden, sehingga diharapkan akan ada penelitian tentang sinden selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini yang nantinya dapat menghilangkan pandangan negatif masyarakat terhadap tokoh sinden.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwanto, Bambang. 2006. *Persahabatan Empat Tokoh Perempuan Dalam Novel "The Sisterhood of The Traveling Pants" Karya Ann Brashares; Sebuah Telaah Dengan Pendekatan feminisme*. Tesis. Semarang: Undip.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarsono dan Murniatmo Gatut. 1986. *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Bumi Restu.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti dan Suharianto. 2005. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Susilowati. 2007. *Tokoh Perempuan Dalam Novel Singkar Karya Siti Aminah*. Skripsi. Semarang: Unnes.

- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2008. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Ulfah, Iva Maria. 2010. *Feminisme Dalam Novel Trah Karya Atas Sampurno Danusubroto*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Waridah, Ernawati. 2010. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawahmedia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan* (dindonesiakan oleh Melani Budianta. 1990). Jakarta: Gramedia.
- Abbas, Abu. 2007. *Hidden Side of A Sindhen*. <http://forum.detik.com/showthread.php> (21 Juni 2010)
- Jazuli, M. 2008. *Popularitas Sindhen*. <http://www.j-harmonia.com/2010/02/popularitas-sindhen.html> (8 Januari 2011)
-*Pesindhen*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pesindhen> (7 Januari 2011)

